

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK (BKP) DAN *SELF EFFYCACY*
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI
SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM**

TESIS

OLEH

**MUZDALIFAH
NPM. 151804084**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK (BKP) DAN *SELF EFFYCACY*
TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI
SMP NEGERI 2 TANJUNG TIRAM**

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Psikologi pada
Program Studi Magister Psikologi Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 6/3/23

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

**UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI**

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self Efficacy*
Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di SMP
Negeri 2 Tanjung Tiram

Nama : Muzdalifah

NPM : 151804084

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd


Dr. Nur'aini., S.Psi., MS

**Ketua Program Studi
Magister Psikologi**

Direktur


Prof. Dr. Sri Milfayetty., MS., Kons


Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani., MS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 6/3/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)6/3/23

Telah di uji pada Tanggal 31 Agustus 2017

N a m a : Muzdalifah

N P M : 151804084



Panitia Penguji Tesis :

Ketua : Prof. Dr. Abdul Murad., M.Pd
Sekretaris : Nurmaida Irawani Siregar., S.Psi., M.Si
Pembimbing I : Prof. Dr. Abdul Munir., M.Pd
Pembimbing II : Dr. Nur'aini., S.Psi., MS
Penguji Tamu : Dr. M. Rajab Lubis., MS

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 31 Agustus 2017

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL

2685BAEF627981037

6000
ENAM RIBURUPIAH

Muzdalifah

ABSTRAK

Muzdalifah. Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self-Efficacy* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram

Penelitian ini bertujuan untuk: Mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Mengetahui interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan desain factorial 2x2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Tanjung Tiram sebanyak 43 orang yang terdiri dari dua kelompok kelas, dimana kelas pertama sebagai kelas eksperimen diterapkan BKP *Modeling* dan kelas kedua sebagai kelas kontrol diterapkan BKP *Homeroom*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuesioner yang dinyatakan valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan analisis ANAVA dua jalur. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh bimbingan kelompok (BKP) terhadap keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Ada perbedaan antara BKP *Modeling* dengan BKP *Homeroom* dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Tidak ada perbedaan antara *self-eficacy* rendah dan *self-eficacy* tinggi dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa. BKP *Modeling* sangat baik digunakan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

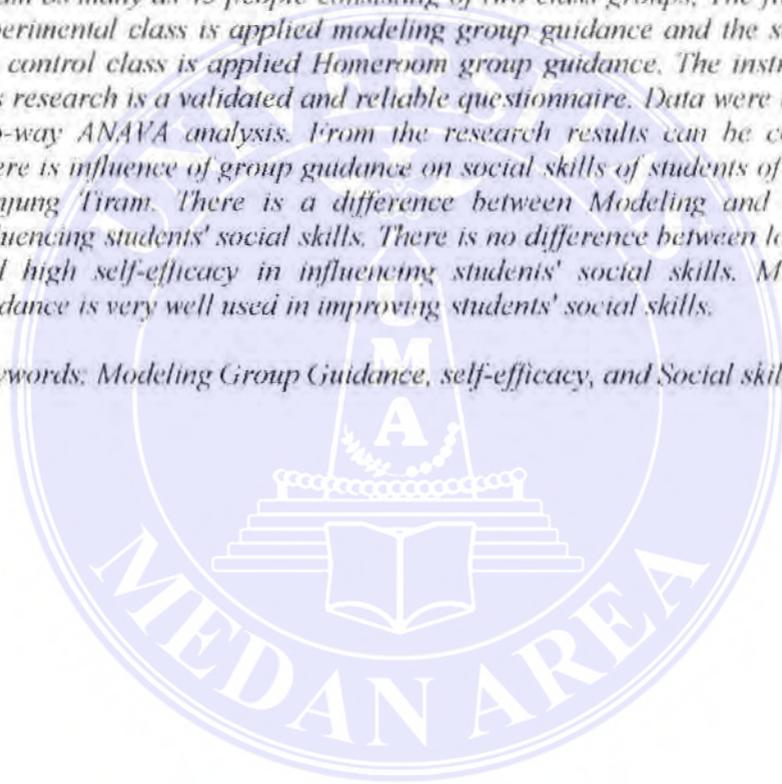
Kata Kunci : Bimbingan Kelompok *Modeling*, *self-efficacy*, dan Keterampilan Sosial.

ABSTRAK

Muzdalifah. Effect of Group Guidance and Self-Efficacy on Improving Student Social Skill at SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

This research aims to: Know the influence of group guidance on the social skills of students. Know the effect of self-efficacy on students' social skills. Know the interaction between group guidance and self-efficacy towards students' social skills. This research is a quasi experimental research with 2x2 factorial design. The subjects of this research are students VIII class of SMP Negeri 2 Tanjung Tiram as many as 43 people consisting of two class groups, The first class as the experimental class is applied modeling group guidance and the second class as the control class is applied Homeroom group guidance. The instrument used in this research is a validated and reliable questionnaire. Data were analyzed using two-way ANOVA analysis. From the research results can be concluded that: There is influence of group guidance on social skills of students of SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. There is a difference between Modeling and Homeroom in influencing students' social skills. There is no difference between low self-efficacy and high self-efficacy in influencing students' social skills. Modeling group guidance is very well used in improving students' social skills.

Keywords: Modeling Group Guidance, self-efficacy, and Social skills.



KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah SWT Pencipta langit dan bumi, Pencipta manusia, Pencipta kehidupan. Dialah Maha Pengatur dan Penguasa hari pembalasan. Shalawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW pembawa rahmat bagi seluruh alam. Syukur pada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis hingga tesis yang berjudul "**Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self-Efficacy* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram**" telah selesai disusun untuk memperoleh gelar Magister.

Disadari bahwa selesainya tesis ini karena adanya bantuan moril dari berbagai pihak. Oleh Karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada:

- 1) Rektor Universitas Medan Area, Prof. Dr. H. Yakub Matondang, MA
- 2) Direktur Pascasarjana Universitas Medan area, Prof. Dr. Ir. Hj. Retna Astuti Kuswardani, Ms.
- 3) Ketua Program Studi Magister Psikologi Dr. Wiwik Sulistyaningsih, S.Psi. MA.
- 4) Komisi Pembimbing : Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd dan Dr. Nuraini, M.Si.
- 5) Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Tanjung Tiram Bapak Ahmad Azizi, S.Pd. dan semua *stakeholder*nya atas bantuan dan kerjasamanya sehingga penelitian ini dapat terlaksana.
- 6) Para siswa yang telah menjadi responden penelitian.
- 7) Kemudian dengan penuh hormat terima kasih tidak terhingga kepada kedua orang tua Ayah Ibu, Abdul Kasim dan Rubiati. yang telah memberi dukungan luar biasa kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai penyelesaian tesis ini. Selesainya perkuliahan ini dihadiahkan kepada kedua orang tua yang terus membanggakan penulis. Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga untuk keluarga abang Rosyidin Hafiz, Kakak Hafizah, Adik Rahayu Rahmadani, Anisa Kasturi, Ainun Zakiah dan buat

adik Kos yang semua sabar memberikan; pengorbanan, semangat, doa, dan dukungan kepada penulis saat mengerjakan tugas akhir hingga selesai.

Akhirnya penulis menyadari bahwa kesalahan dan kekhilafan tentu muncul dalam diri manusia. Manusia bersifat terbatas, lemah, serba kurang, dan membutuhkan yang lain. Dengan demikian pada tesis ini tentu terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran membangun dari para pembaca. Semoga tesis ini bermanfaat bagi kita semua sebagai ilmu pengetahuan dalam rangka memudahkan hidup manusia.

Medan, Agustus 2017

Penulis,

MUZDALIFAH
NIM. 151804084



2.1.2.2 Dimensi <i>Self-Efficacy</i>	21
2.1.2.3 Sumber-Sumber <i>Self-efficacy</i>	22
2.1.2.4 Proses-proses <i>Self-efficacy</i>	24
2.1.3 Bimbingan Kelompok (BKP)	27
2.1.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok (BKP).....	27
2.1.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok (BKP).....	28
2.1.3.3 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok (BKP)	32
2.1.3.4 Bentuk Bimbingan Kelompok (BKP).....	45
2.1.3.5 Bimbingan Kelompok Pendekatan Behavioral.....	47
2.1.3.6 Teknik behavioral Modeling dalam Bimbingan Kelompok.....	49
2.1.3.6 BKP Konvensional (Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom).....	61
2.2 Kerangka Konseptual.....	66
2.2.1 Pengaruh Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa.....	66
2.2.2 Pengaruh <i>Self-efficacy</i> Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa.....	69
2.2.3 Interaksi BKP dan <i>Self-Efficacy</i> Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa.....	70
2.6 Hipotesis Penelitian	73

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
3.1.1 Tempat Penelitian	74
3.1.2. Waktu Penelitian.....	74
3.2 Identifikasi Variabel	74
3.2.1 Variabel Bebas.....	74
3.2.2 Variabel Moderat.....	75
3.2.3 Variabel Terikat.....	75
3.3 Defenisi Operasioanal.....	75
3.4 Desain penelitian.....	77
3.5 Subjek Penelitian	81
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	82
3.6.1 Uji Validitas.....	84
3.6.2. Uji Reliabilitas.....	85
3.7 Prosedur Penelitian	86
3.7.1 Tahap Persiapan.....	86
3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian.....	86
3.7.3 Tahap Pengelohan Data	88
3.7.4 Tahap Laporan	88
3.8 Teknik Analisa Data	88
3.8.1 Uji Normalitas	89
3.8.2 Uji Homogenitas.....	89
3.8.3 Uji Hipotesis.....	91

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

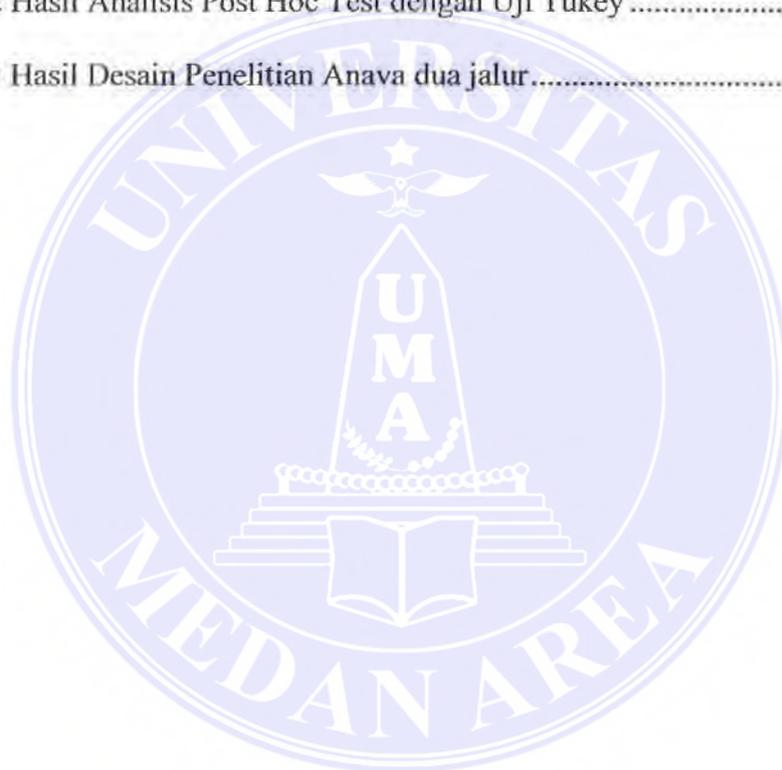
4.1 Hasil Penelitian	93
4.1.1 Deskripsi Data Self Efficacy (SE)	98
4.1.2 Deskripsi Data KS Berdasarkan Desain ANAVA 2×2	100
4.1.2.1 Deskripsi data keterampilan Sosial (KS) Berdasarkan Bimbingan Kelompok (BKP)	100
4.1.2.2 Deskripsi Data Keterampilan Sosial Berdasarkan Tingkat Self Efficacy	102
4.1.2.3 Deskripsi Data KS pada BKP Modeling Berdasarkan Tingkat SE	105
4.1.2.4 Deskripsi Data KS pada BKP Homeroom Berdasarkan Tingkat SE	106
4.1.2.5 Deskripsi Data Keterampilan sosial pada SE rendah Berdasarkan BKP	108
4.1.2.6 Deskripsi Data Keterampilan sosial pada SE tinggi Berdasarkan BKP	109
4.1.3 Pengujian Persyaratan Analisis Data	111
4.1.3.1 Pengujian Data Pretes	113
4.1.3.1.1 Uji Normalitas Data Pretes	112
4.1.3.1.2 Uji Homogenitas Data Pretes	113
4.1.3.1.3 Uji beda (Independent sample t-test) Data Pretes	115
4.1.3.2 Pengujian Data Postes	116

4.1.3.2.1 Uji Normalitas Data Postes	116
4.1.3.2.2 Uji Homogenitas Data Postes	118
4.1.4 Pengujian Hipotesis Penelitian	118
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	126
4.2.1 Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa.....	127
4.2.2 Pengaruh Self-efficacy Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa	129
4.2.3 Interaksi Antara BKP dengan Tingkat Self-Efficacy dalam Mempengaruhi Keterampilan Sosial Siswa.....	130
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	135
5.2 Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137

DAFTAR TABEL

2.1 Dimensi Umum Keterampilan Sosial.....	17
2.2 Desain Penelitian 2x2.....	73
3.1 Desain Penelitian 2x2 anava dua jalur	78
3.2 Blue Print Angket Keterampilan Sosial	83
3.3 Blue Print Angket Self-eficacy	33
3.4 Derajat Reliabilitas.....	86
4.1 Hasil Uji Validitas Keterampilan Sosial	94
4.2 Blue Print Angket Keterampilan Sosial Valid	95
4.3 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Keterampilan Sosial	95
4.4 Hasil Uji Validitas Self Efficacy	96
4.5 Blue Print Angket <i>Self efficacy</i> Valid	97
4.6 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Self Efficacy.....	97
4.7 Data Self Efficacy (SE) Seluruh Sampel	99
4.8 Desain Penelitian ANAVA 2 x 2	100
4.9 Deskripsi Data KS Berdasarkan BKP	101
4.10 Deskripsi Data Keterampilan Sosial Berdasarkan Tingkat Self Efficacy.....	103
4.11 Deskripsi Data KS Pada BKP Modeling Berdasarkan Tingkat SE.....	105
4.12 Deskripsi Data KS Pada BKP Homeroom Berdasarkan Tingkat SE	106
4.13 Deskripsi Data KS pada SE rendah berdasarkan BKP	108
4.14 Deskripsi Data KS pada SE tinggi berdasarkan BKP	110
4.15 Perbedaan Pretes dan Postes Kelas Modeling.....	112

4.16 Perbedaan Pretes dan Postes Kelas Homeroom	112
4.17 Data Pretes Kelas BKP Homeroom dan BKP Modeling	114
4.18 Data Postes Kelas BKP Homeroom dan BKP Modeling	116
4.19 Data Jumlah Sampel pada BKP dan Tingkat SE.....	119
4.20 Rincian Data Jumlah Sampel pada BKP dan Tingkat SE	119
4.21 Hasil Uji ANAVA Kedua Kelas	120
4.22 Hasil Analisis Post Hoc Test dengan Uji Tukey	124
4.23 Hasil Desain Penelitian Anava dua jalur.....	131



DAFTAR GAMBAR/GRAFIK

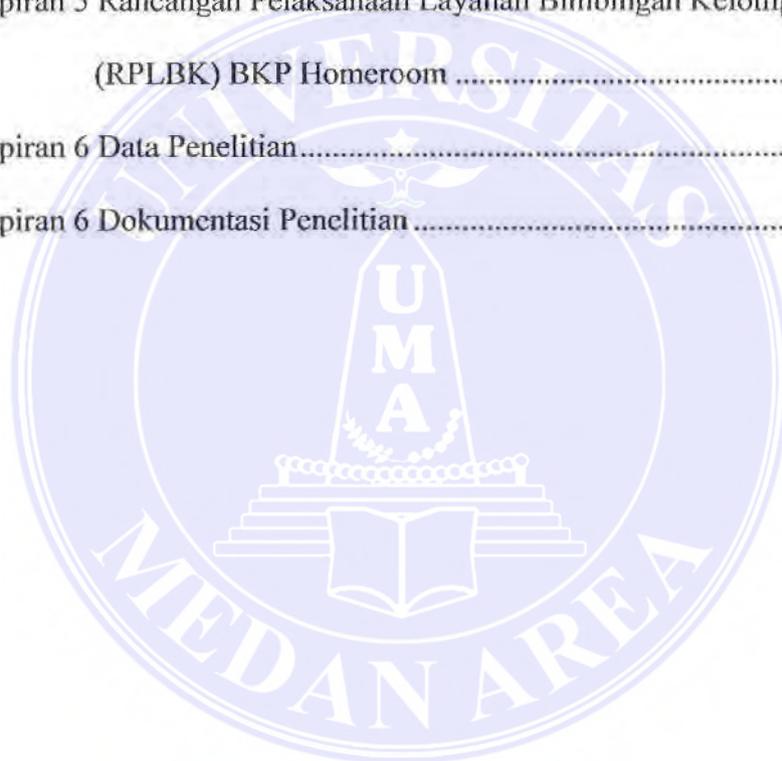
2.1 Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,	
Tahap Pertama : Pembentukan	35
2.2 Tahap-tahap Perkembangan BKP, Tahap Kedua: Peralihan.....	36
2.3 Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,	
Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Bebas)	37
2.4 Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,	
Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Tugas)	38
2.5 Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,	
Tahap Ketiga : Kegiatan (Kelompok Tugas)	39
4.1 Grafik Perbandingan KS Berdasarkan BKP.....	101
4.2 Grafik Perbandingan Keterampilan Sosial Berdasarkan	
Tingkat Self Efficacy	104
4.3 Grafik Perbandingan KS Pada BKP Modeling Berdasarkan	
Tingkat Self Efficacy	105
4.4 Grafik Perbandingan KS Pada BKP Homeroom Berdasarkan	
Tingkat Self Efficacy	107
4.5 Grafik Perbandingan KS pada SE Rendah berdasarkan BKP.....	108
4.6 Grafik Perbandingan KS pada SE Rendah berdasarkan BKP.....	110
4.7 Grafik Distribusi Data Pretes Sampel Kelas BKP <i>Homeroom</i>	114
4.8 Grafik Distribusi Data Pretes Sampel Kelas BKP Modeling.....	114
4.9 Grafik Distribusi Data Postes Sampel Kelas BKP Homeroom.....	117
4.10 Grafik Distribusi Data Postes Sampel Kelas BKP Modeling	117

4.11 Interaksi Antara BKP dengan tingkat *Self Efficacy*..... 123



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Out put Uji Validitas dan Reliabilitas Angket	140
Lampiran 2 Angket Penelitian.....	148
Lampiran 3 Out Put SPSS Uji Normalitas dan Homogenitas	151
Lampiran 4 Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) BKP Modeling	154
Lampiran 5 Rancangan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok (RPLBK) BKP Homeroom	197
Lampiran 6 Data Penelitian.....	238
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian	240



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman menuntut individu untuk meningkatkan kualitas diri agar mampu mendapatkan kehidupan yang layak. Kualitas diri yang dimaksud berupa keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani hidup. Keterampilan yang dimiliki akan berguna untuk mendapatkan penghasilan karena dibutuhkan oleh sebuah instansi atau perusahaan. Keterampilan dapat diperoleh dari keluarga, lingkungan sekitar, dan sekolah.

Di sekolah, pendidikan yang didapat disesuaikan dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pada mulanya kurikulum yang diterapkan pemerintah hanya memberikan pengajaran yang mengembangkan pengetahuan (kognitif) saja. Selanjutnya belakangan ini setelah terjadi pergantian kurikulum pada akhirnya juga menuntut adanya perubahan pada sikap dan keterampilan. Pemerintah menyadari pentingnya keterampilan dimana sangat dibutuhkan dalam dunia kerja ketika siswa lulus dari sekolah.

Salah satu keterampilan yang paling banyak dibutuhkan dalam kehidupan yang sebenarnya adalah keterampilan sosial. Banyak perusahaan sebagai tempat bekerja membutuhkan karyawan yang memiliki keterampilan sosial yang baik demi berjalannya aktivitas perusahaan yang menguntungkan. Menurut Mu'tadin (2006) keterampilan sosial meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima

feedback, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya.

Seseorang yang memiliki keterampilan sosial akan lebih berhasil mewujudkan sebuah tujuan. Keterampilan sosial hendaknya dimiliki semenjak masih duduk di bangku sekolah. Hal tersebut dikarenakan di sekolah siswa sudah dituntut untuk berhasil mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian keterampilan sosial harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan sosial membawa orang untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai suatu kompetensi yang diperlukan agar seseorang mampu hidup selaras, meminimalisir tanggapan-tanggapan negatif dan berusaha menimbulkan tanggapan positif dari masyarakat sekitar. Beberapa aspek umum yang terdapat pada keterampilan sosial antara lain; hubungan dengan teman sebaya, manajemen diri, kemampuan akademis, kepatuhan terhadap peraturan, dan menempatkan diri pada posisi yang tepat. Peran keterampilan sosial yang sangat penting ini sudah sepantasnya mendapatkan perhatian khusus pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Keterampilan sosial harus diajarkan dan dilatih, diprogramkan dalam pembelajaran berbasis keterampilan sosial di kelas-kelas oleh guru atau oleh guru-guru melalui bimbingan kelompok. Pembelajaran keterampilan sosial pada sekolah dapat dilaksanakan melalui; penerapan dan penegakan peraturan, contoh teladan

(modelling) dari guru, penganjuran sikap positif berupa nasihat dan teguran, serta pembelajaran keterampilan sosial di kelas secara langsung lewat bimbingan kelompok.

Hasil observasi dan wawancara pada guru pembimbing. Diperoleh informasi dari SMP N 2 Tanjung Tiram bahwa siswa tidak memiliki ciri-ciri keterampilan sosial. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala yang tampak seperti etika berbicara yang tidak baik, kehangatan yang tidak tampak saat berinteraksi, dan tidak adanya keterbukaan satu sama lain. Terdapat 80% siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya dalam kegiatan belajar-mengajar. Hanya 20% siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik dan banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi. Juga diperoleh informasi tentang layanan bimbingan kelompok di SMP N 2 Tanjung Tiram yang dilaksanakan hanya satu jam pelajaran dalam satu minggu untuk masing-masing kelasnya. Hal ini dinilai kurang intensif pelaksanaannya. Seharusnya bimbingan kelompok dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan.

Membentuk keterampilan sosial dapat dilakukan dengan bimbingan oleh orang tua di rumah atau guru di sekolah. Di sekolah dapat dilakukan sebuah aktivitas bimbingan secara individu atau berkelompok tergantung kompleksitas masalah yang ingin dipecahkan. Untuk efisiensi waktu bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok. Menurut Wibowo (2005) bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai

tujuan-tujuan bersama. Hal tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan Atieka (2015) bahwa layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi remaja panti asuhan untuk belajar bersosialisasi, belajar untuk memecahkan masalah, serta menghargai dirinya dan orang lain.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya di atas diduga bimbingan kelompok akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa. Bimbingan kelompok memiliki beberapa metode atau teknik. Bimbingan kelompok ini juga ada yang dilakukan dengan pendekatan behavioral. Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* dan bimbingan kelompok konvensional yaitu bimbingan kelompok *homeroom* yang diterapkan di dua kelas berbeda. Kemudian dianalisis seberapa besar peningkatan keterampilan sosial yang diperoleh dan adakah perbedaan peningkatan keterampilan sosial antara dua teknik bimbingan kelompok tersebut. Menurut Corey (dalam Nurkhomisah, 2015) Pendekatan bimbingan kelompok behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Menurut Latipun (2006) teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada anak didik, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.

Teknik *modeling* dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh (Latipun, 2006). Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjeasan di atas bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik *modeling* adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk. Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modelling adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah

terbentuk. Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut: (1) Belajar bisa memperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya. (2) Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada. (3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. (4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman. (5) Status kehormatan sangat berarti. (6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model. (6) Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.

Hasil penelitian Widaryanti (2013) menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif bimbingan kelompok terhadap efikasi diri (*self-efficacy*). Menurut Baron (dalam Pratama, 2013) *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Merujuk pada penelitian terdahulu dan teori di atas dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* dipengaruhi oleh bimbingan kelompok yang dilakukan disekolah. Sebelumnya juga diungkapkan bahwa bimbingan kelompok juga mempengaruhi keterampilan sosial, dengan demikian diduga ada pengaruh *self-efficacy* terhadap keterampilan sosial. Pada penelitian ini *self-efficacy* akan diurai menjadi dua yaitu siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Kemudian dianalisis bagaiman

pengaruhnya terhadap keterampilan sosial siswa. Disamping hal-hal yang diungkapkan diatas juga akan dianalisis bagaimana interaksi antara bimbingan kelompok dengan self-efficacy dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Bimbingan kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam bimbingan kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya sedang dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator keterampilan sosial. Dalam bimbingan kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh keyakinannya dalam menjalankan permintaan pembimbing. Hal ini dikenal dengan *self-efficacy* atau keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan ungkapan di atas diatas siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih cepat meningkat keterampilan sosialnya atau dengan kata lain akan lebih tinggi keterampilan sosialnya. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan lebih rendah keterampilan sosialnya. Pada bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari keterampilan sosial siswa. Dengan demikian diduga ada interaksi antara

bimbingan kelompok dengan *self-efficacy* dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa BKP (Bimbingan Kelompok) pendekatan behavioral teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP pendekatan behavioral teknik *modeling* dengan siswa yang dibimbing dengan BKP *homeroom*. Pada BKP *modeling* dan *homeroom* akan dilihat tingkat *self-efficacy* rendah dan tinggi. Keterampilan sosial siswa menuntut kemampuan diri untuk berani tampil di depan orang lain. Dalam hal ini dibutuhkan keyakinan bahwa seorang siswa akan mampu menyelesaikan tugas berkomunikasi menyampaikan pendapat dan membantah orang lain. Semakin besar keyakinan seorang siswa dalam memulai menunjukkan keterampilan sosial maka akan semakin besar tingkat keberhasilannya. Sebaliknya jika keyakinan tersebut sedikit atau kecil ketika ingin tampil di depan orang lain maka tingkat keberhasilan juga semakin kecil bahkan cenderung untuk mundur. Berdasarkan ungkapan di atas diduga siswa yang dibimbing menggunakan BKP *modeling* yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Begitu juga pada siswa yang dibimbing menggunakan BKP *homeroom* yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

BKP *modeling* dilakukan dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi

memberikan pendapat atau membentak orang lain. Sedangkan BKP *homeroom* dengan bimbingan pengarahan diborkikan oleh pembimbing. Dengan demikian ditinjau dari tingkat *self-efficacy*, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada BKP Modeling akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada BKP *homeroom*. Begitu juga pada siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada BKP Modeling akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada BKP *homeroom*.

Bedasarkan penjelasan di atas penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) dan *Self-Efficacy* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di SMP N. 2 Tanjung Tiram**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Keterampilan sosial siswa rendah yang ditandai dengan komunikasi antar pribadi siswa yang kurang baik dari segi etika, kehangatan, maupun keterbukaan dengan teman sekelas maupun kelas lain.
2. Siswa kesulitan meningkatkan keterampilan sosial di sekolah.
3. Banyak siswa yang cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya baik di dalam proses bimbingan kelompok, layanan bimbingan kelompok maupun kegiatan belajar-mengajar.
4. Banyak siswa yang mengalami kesulitan mengungkapkan pendapat.
5. Bimbingan kelompok jarang dilakukan di sekolah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?
2. Adakah pengaruh *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?
3. Adakah interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?
2. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?
3. Untuk mengetahui interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap dan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram?

1.5 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini beritik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu. Dilakukan pengujian atas teori tersebut dan hasilnya dapat memperkuat, menolak, atau merevisi suatu teori. Penelitian ini pada akhirnya diketahui memperkuat peran bimbingan kelompok terhadap keterampilan sosial dan memperlemah peran *self efficacy* terhadap keterampilan sosial berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pihak sekolah tempat penelitian diharapkan menjadi informasi tentang pengaruh bimbingan kelompok dan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa. Agar sekolah menambah frekuensi dan waktu bimbingan kelompok guna meningkatkan berbagai bentuk keterampilan khususnya keterampilan sosial siswa.
2. Bagi guru pembimbing diharapkan menjadi informasi berharga tentang teknik yang efektif dalam melakukan bimbingan kelompok. Agar proses peningkatan keterampilan siswa menjadi lebih berhasil dan sesuai harapan.
3. Bagi siswa diharapkan semakin memiliki keterampilan sosial yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.
4. Bagi Peneliti diharapkan dapat terbentuk pengalaman dalam pengembangan penelitian khususnya tentang hal-hal yang mempengaruhi keterampilan sosial.
5. Bagi Peneliti lanjut menjadi informasi yang dapat memperkuat teori dan sebagai bahan penguat dari ungkapan-ungkapan yang dibuat terkait keterampilan sosial siswa, bimbingan kelompok, dan *self-efficacy*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teori

2.1.1 Keterampilan Sosial

2.1.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial

Hargie (dalam Syaifudin, 2015) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Siswa dengan keterampilan sosial akan mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif dalam hubungan interpersonal, tanpa harus melukai orang lain. Keterampilan sosial membawa remaja untuk lebih berani berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian ke hal-hal lain yang justru dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Cartledge (dalam Hermilan, 1995) mengemukakan keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negative oleh lingkungan, dan jika perilaku itu tidak baik akan diberikan punishment oleh lingkungan.

Gimpel (dalam Sofyan, 2011) mendefinisikan keterampilan sosial sebagai perilaku-perilaku yang dipelajari, yang digunakan oleh individu pada situasi-situasi interpersonal dalam lingkungan. Keterampilan sosial, baik secara langsung

maupun tidak membantu remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan standar harapan masyarakat dalam norma-norma yang berlaku disekelilingnya.

Mu'tadin (2006) mengemukakan bahwa salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja yang berada dalam fase perkembangan masa remaja adalah memiliki ketrampilan sosial (*social skill*) untuk dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sehari-hari. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, memberi atau menerima *feedback*, memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma dan aturan yang berlaku, dan sebagainya. Apabila keterampilan sosial dapat dikuasai oleh remaja pada fase tersebut maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berarti pula bahwa sang remaja tersebut mampu mengembangkan aspek psikososial dengan maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.

2.1.1.2 Ciri-ciri Keterampilan Sosial

Gimpel (dalam Sofyan, 2011) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, antara lain:

1. Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal adalah perilaku yang menyangkut keterampilan yang digunakan selama melakukan interaksi sosial yang disebut dengan keterampilan menjalin persahabatan.

2. Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Perilaku ini merupakan ciri dari seorang yang dapat mengatur dirinya sendiri dalam situasi sosial, seperti: keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sebagainya.

3. Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademis

Perilaku ini berhubungan dengan hal-hal yang mendukung prestasi belajar di sekolah, seperti: mendengarkan guru, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah.

4. Penerimaan Teman Sebaya

Hal ini didasarkan bahwa individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah akan cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Beberapa bentuk perilaku yang dimaksud adalah: memberi dan menerima informasi, dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain, dan sebagainya.

5. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik, berupa pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif.

Adapun ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial, menurut Eisler (dalam L'Abate & Milan, 1985) adalah: orang yang berani berbicara, memberi pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya. Sementara Philips (dalam L'Abate & Milan, 1985) menyatakan ciri-ciri individu yang memiliki keterampilan sosial meliputi: proaktif, prososial, saling memberi dan menerima secara seimbang.

2.1.1.3 Dimensi Keterampilan Sosial

Gimpel dalam (Sofyan, 2011) mengemukakan lima dimensi paling umum yang terdapat dalam keterampilan sosial sebagai berikut:

1. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer relation*), ditunjukkan melalui perilaku yang positif terhadap teman sebaya seperti memuji atau menasehati orang lain, menawarkan bantuan kepada orang lain, dan bermain bersama orang lain.
2. Manajemen diri (*Self-management*), merefleksikan remaja yang memiliki emosional yang baik, yang mampu untuk mengontrol emosinya, mengikuti peraturan dan batasan-batasan yang ada, dapat menerima kritikan dengan baik.

3. Kemampuan akademis (*Academic*), ditunjukkan melalui pemenuhan tugas secara mandiri, menyelesaikan tugas individual, menjalankan arahan guru dengan baik.
4. Kepatuhan (*Compliance*), menunjukkan remaja yang dapat mengikuti peraturan dan harapan, menggunakan waktu dengan baik, dan membagikan sesuatu.
5. Perilaku *assertive* (*Assertion*), didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat seorang remaja dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan.

Tabel 2.1 Dimensi Umum Keterampilan Sosial

Dimensi	Pola Perilaku
Hubungan dengan teman sebaya (<i>peer relation</i>)	Interaksi sosial, prososial, empati, partisipasi sosial, <i>sociability-leadership</i> , kemampuan sosial pada teman sebaya.
Manajemen diri (<i>Self-management</i>)	Kontrol diri, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, peraturan, toleransi terhadap frustrasi.
Kemampuan akademis (<i>academic</i>)	Penyesuaian sekolah, kepedulian pada peraturan sekolah, orientasi tugas, tanggung jawab akademis, kepatuhan di kelas, murid yang baik.
Kepatuhan (<i>Compliance</i>)	Kerjasama secara sosial, kompetensi, <i>cooperation-compliance</i>
Perilaku Asertif (<i>Assertion</i>)	Keterampilan sosial asertif, <i>social initiation</i> , <i>social activator</i> , <i>gutsy</i>

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sunarto (1995) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial anak TK, diantaranya adalah:

1. Faktor Internal

- Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu antara lain: kapasitas mental, emosi dan inteligensi serta kematangan harga diri.

1) Kapasitas Mental, Emosi dan Inteligensi

Anak yang berkemampuan intelektual tinggi akan berkemampuan berbahasa secara baik. Oleh karena itu, kemampuan intelektual tinggi, kemampuan berbahasa baik dan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial anak.

2) Kematangan

Bersosialisasi membutuhkan kematangan fisik dan psikis. Untuk mampu mempertimbangkan dalam proses sosial, memberi dan menerima pendapat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku sosial anak antara lain; faktor keluarga, status sosial ekonomi, dan guruan.

1) Keluarga

a) Lingkungan rumah

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi sosial dan sebaliknya.

b) Hubungan antara ayah dan ibu, anak dan saudaranya mempunyai pengaruh yang sangat kuat.

c) Posisi Anak dalam Keluarga

Anak yang lebih tua atau yang jarak umurnya dengan saudaranya terlalu jauh, atau satu-satunya anak yang jenis kelaminnya lain dari saudara-saudaranya, cenderung lebih banyak menyendiri ketika bersama anak-anak lain. Anak yang jenis kelaminnya sama dengan saudara-saudaranya menemukan kesulitan dalam bergaul dengan teman yang jenis kelaminnya berlainan tetapi mudah membina pergaulan dengan anak yang jenis kelaminnya sama.

d) Ukuran Keluarga

Sebagai contoh, anak tunggal sering mendapatkan perhatian yang lebih dari semestinya. Akibatnya mereka mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan jengkel jika mereka tidak mendapatkannya.

e) Perilaku sosial dan sikap anak mencerminkan perlakuan yang diterima di rumah.

2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

3) Pendidikan

Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis mungkin melakukan penyesuaian sosial yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka yang dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter cenderung menjadi pendiam dan tidak suka melawan, dan keingintahuan serta kreativitas mereka terhambat oleh tekanan orang tua.

2.1.2 *Self-Efficacy*

2.1.2.1 Pengertian *Self-Efficacy*

Self-efficacy merupakan salah satu kemampuan pengaturan diri individu. Konsep *self-efficacy* pertama kali dikemukakan oleh Bandura (dalam Pratama, 2013) yang menyatakan *Self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasi dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. Baron (dalam Pratama, 2013) mengemukakan bahwa *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu. Di samping itu, Schultz (dalam, 2015) mendefinisikan *self-*

efficacy sebagai perasaan terhadap kecukupan, efisiensi, dan kemampuan dalam mengatasi kehidupan.

Berdasarkan persamaan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan.

2.1.2.2 Dimensi *Self-Efficacy*

Bandura dalam (Pratama, 2013) mengemukakan bahwa *self-efficacy* individu dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu:

1. Tingkat (*level*)

Self-efficacy individu dalam mengerjakan suatu tugas berbeda dalam tingkat kesulitan tugas. Individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau juga pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya.

2. Keluasan (*generality*)

Dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap bidang atau tugas pekerjaan. Individu dapat menyatakan dirinya memiliki *self-efficacy* pada aktivitas yang luas, atau terbatas pada fungsi domain tertentu saja. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki *self-*

efficacy yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang diperlukan dalam menyelesaikan suatu tugas.

3. Kekuatan (*strength*)

Dimensi yang ketiga ini lebih menekankan pada tingkat kekuatan atau kemantapan individu terhadap keyakinannya. *Self-efficacy* menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan individu akan memberikan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan individu. *Self-efficacy* menjadi dasar dirinya melakukan usaha yang keras, bahkan ketika menemui hambatan sekalipun.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* mencakup dimensi tingkat (*level*), keluasan (*generality*) dan kekuatan (*strength*).

2.1.2.3 Sumber-Sumber *Self-efficacy*

Bandura dalam Pratama (2013) menjelaskan bahwa *self-efficacy* individu didasarkan pada empat hal, yaitu:

1. Pengalaman akan kesuksesan

Pengalaman akan kesuksesan adalah sumber yang paling besar pengaruhnya terhadap *self-efficacy* individu karena didasarkan pada pengalaman otentik. Pengalaman akan kesuksesan menyebabkan *self-efficacy* individu meningkat, sementara kegagalan yang berulang mengakibatkan menurunnya *self-efficacy*, khususnya jika kegagalan terjadi ketika *self-efficacy* individu belum benar-benar terbentuk secara kuat. Kegagalan juga dapat menurunkan *self-efficacy* individu jika kegagalan tersebut tidak merefleksikan kurangnya usaha atau pengaruh dari keadaan luar.

2. Pengalaman individu lain

Individu tidak bergantung pada pengalamannya sendiri tentang kegagalan dan kesuksesan sebagai sumber *self-efficacy*-nya. *Self-efficacy* juga dipengaruhi oleh pengalaman individu lain. Pengamatan individu akan keberhasilan individu lain dalam bidang tertentu akan meningkatkan *self-efficacy* individu tersebut pada bidang yang sama. Individu melakukan persuasi terhadap dirinya dengan mengatakan jika individu lain dapat melakukannya dengan sukses, maka individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk melakukannya dengan baik. Pengamatan individu terhadap kegagalan yang dialami individu lain meskipun telah melakukan banyak usaha menurunkan penilaian individu terhadap kemampuannya sendiri dan mengurangi usaha individu untuk mencapai kesuksesan. Ada dua keadaan yang memungkinkan *self-efficacy* individu mudah dipengaruhi oleh pengalaman individu lain, yaitu kurangnya pemahaman individu tentang kemampuan orang lain dan kurangnya pemahaman individu akan kemampuannya sendiri.

3. Persuasi verbal

Persuasi verbal dipergunakan untuk meyakinkan individu bahwa individu memiliki kemampuan yang memungkinkan individu untuk meraih apa yang diinginkan.

4. Keadaan fisiologis

Penilaian individu akan kemampuannya dalam mengerjakan suatu tugas sebagian dipengaruhi oleh keadaan fisiologis. Gejolak emosi dan keadaan fisiologis yang dialami individu memberikan suatu isyarat terjadinya suatu

hal yang tidak diinginkan sehingga situasi yang menekan cenderung dihindari. Informasi dari keadaan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, dan gemetar menjadi isyarat bagi individu bahwa situasi yang dihadapinya berada di atas kemampuannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, *self-efficacy* bersumber pada pengalaman akan kesuksesan, pengalaman individu lain, persuasi verbal, dan keadaan fisiologis individu.

2.1.2.4 Proses-proses *Self-efficacy* ★

Bandura (dalam Pratama, 2013) menguraikan proses psikologis *self-efficacy* dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara dibawah ini :

1. Proses kognitif

Dalam melakukan tugas akademiknya, individu menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga individu dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian individu akan kemampuan kognitifnya.

Fungsi kognitif memungkinkan individu untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan. Asumsi yang timbul pada aspek kognitif ini adalah semakin efektif kemampuan individu dalam analisis dan dalam berlatih mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasan pribadi, maka akan mendukung individu bertindak dengan tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Individu akan meramalkan kejadian

dan mengembangkan cara untuk mengontrol kejadian yang mempengaruhi hidupnya. Keahlian ini membutuhkan proses kognitif yang efektif dari berbagai macam informasi.

2. Proses motivasi

Motivasi individu timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Terdapat beberapa macam motivasi kognitif yang dibangun dari beberapa teori yaitu atribusi penyebab yang berasal dari teori atribusi dan pengharapan akan hasil yang terbentuk dari teori nilai-pengharapan.

Self-efficacy mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki *self-efficacy* akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

Teori nilai-pengharapan memandang bahwa motivasi diatur oleh pengharapan akan hasil (*outcome expectation*) dan nilai hasil (*outcome value*) tersebut.

Outcome expectation merupakan suatu perkiraan bahwa perilaku atau tindakan tertentu akan menyebabkan akibat yang khusus bagi individu. Hal tersebut mengandung keyakinan tentang sejauhmana perilaku tertentu akan menimbulkan konsekuensi tertentu. *Outcome value* adalah nilai yang mempunyai arti dari konsekuensi-konsekuensi yang terjadi bila suatu perilaku

dilakukan. Individu harus memiliki *outcome value* yang tinggi untuk mendukung *outcome expectation*.

3. Proses afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi pola-pola pikir yang benar untuk mencapai tujuan.

Proses afeksi berkaitan dengan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dirinya mampu mengontrol ancaman tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Individu yang tidak percaya akan kemampuannya yang dimiliki akan mengalami kecemasan karena tidak mampu mengelola ancaman tersebut.

4. Proses seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan individu dalam melakukan seleksi tingkah laku membuat individu tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. *Self-efficacy* dapat membentuk hidup individu melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Individu akan mampu melaksanakan aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang

diyakini mampu menangani. Individu akan memelihara kompetensi, minat, hubungan sosial atas pilihan yang ditentukan.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses *self-efficacy* meliputi proses kognitif, proses motivasi, proses afeksi, dan proses seleksi.

2.1.3 Bimbingan Kelompok (BKP)

2.1.3.1 Pengertian Bimbingan Kelompok

Beberapa pengertian tentang bimbingan kelompok menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Hartinah (2009) menyatakan bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan yang dicurahkan.

Prayitno (1995) menyatakan bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Romlah (2001) menyatakan mendefinisikan bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

Dari beberapa pengertian bimbingan kelompok di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

2.1.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Ada beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh beberapa ahli, adalah sebagai berikut:

Amti (1992) menyatakan tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga menembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai

suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan.

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

1. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
2. Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
3. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
4. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
5. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
6. Melatih siswa memperoleh keterampilan social
7. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh Prayitno (1995) adalah sebagai berikut:

1. Mampu berbicara di depan orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.

7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

Dinkmeyers (dalam Riswanto, 2016) menyatakan tujuan-tujuan bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Membantu setiap anggota kelompok mengetahui dan memahami dirinya untuk membantu proses menemukan identitas
2. Dengan memahami diri sendiri, maka siswa diharapkan akan semakin mampu mengembangkan penerimaan diri dan merasa berharga sebagai pribadi
3. Membantu mengembangkan keterampilan sosial dan keca kapan antar pribadi, sehingga siswa mampu melaksanakan tugas perkembangan dalam kehidupan sosial-pribadi.
4. Menumbuhkembangkan kecakapan mengarahkan diri, memecahkan masalah, dan mentransfer kecakapan ini untuk digunakan dalam kehidupan sosial sehari-hari.
5. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, sehingga menyadari dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya kepada orang lain. Belajar bagaimana mengidentifikasi perasaan orang-orang yang berarti dalam hidupnya (significant others), sehingga mampu menunjukkan kecakapan yang lebih baik untuk bersikap empatik.
6. Membantu siswa belajar bagaimana menjadi pendengar yang empatik yang mampu mendengar bukan saja apa yang diucapkan, tetapi juga dapat mendengar perasaan-perasaan yang mengikuti ucapan orang lain.

7. Membantu siswa untuk dapat memberi makna terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan dan pemikiran yang dimilikinya.
8. Membantu setiap anggota kelompok untuk dapat merumuskan tujuan-tujuan tertentu yang akan diwujudkan secara konkrit.

Sukardi (2003) menyatakan layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan bimbingan kelompok merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

Hallen (2005) menyatakan tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

2.1.3.3 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok

Terdapat empat tahap perkembangan seperti yang dikemukakan Prayitno (1995), yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap pengakhiran. Selain keempat tahap ini masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal/langkah awal berlangsung sampai berkumpulnya para calon anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dan seluruh kegiatan kelompok. Tahap-tahap tersebut dibahas secara terperinci yaitu sebagai berikut:

1. Langkah Awal

Tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa, pengertian beserta tujuan dan kegunaan bimbingan kelompok.

2. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan kelompok meliputi penetapan (a) Materi layanan, (b) Tujuan yang ingin dicapai, (c) Sasaran kegiatan, (d) Bahan atau sumber bahan untuk bimbingan kelompok, (e) Rencana penilaian, (f) Waktu dan tempat.

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1) Persiapan menyeluruh

Meliputi persiapan fisik (tempat beserta kelengkapannya), persiapan bahan, persiapan keterampilan dan persiapan administrasi. Mengenai persiapan keterampilan, untuk menyelenggarakan bimbingan kelompok, guru pembimbing diharapkan mampu melaksanakan teknik-teknik seperti:

- a) Teknik umum yaitu mendengar dengan baik, memahami secara penuh, merespon secara tepat dan positif, dorongan minimal, penguatan dan keruntutan.
- b) Keterampilan memberikan tanggapan, mengenal perasaan peserta, mengungkapkan perasaan sendiri dan merefleksikan.
- c) Keterampilan memberikan pengarahan, memberikan informasi, memberikan nasihat, bertanya secara langsung dan terbuka, mempengaruhi dan mengajak, menggunakan contoh pribadi, memberikan penafsiran, mengkonfrontasikan, mengupas masalah dan menyimpulkan.

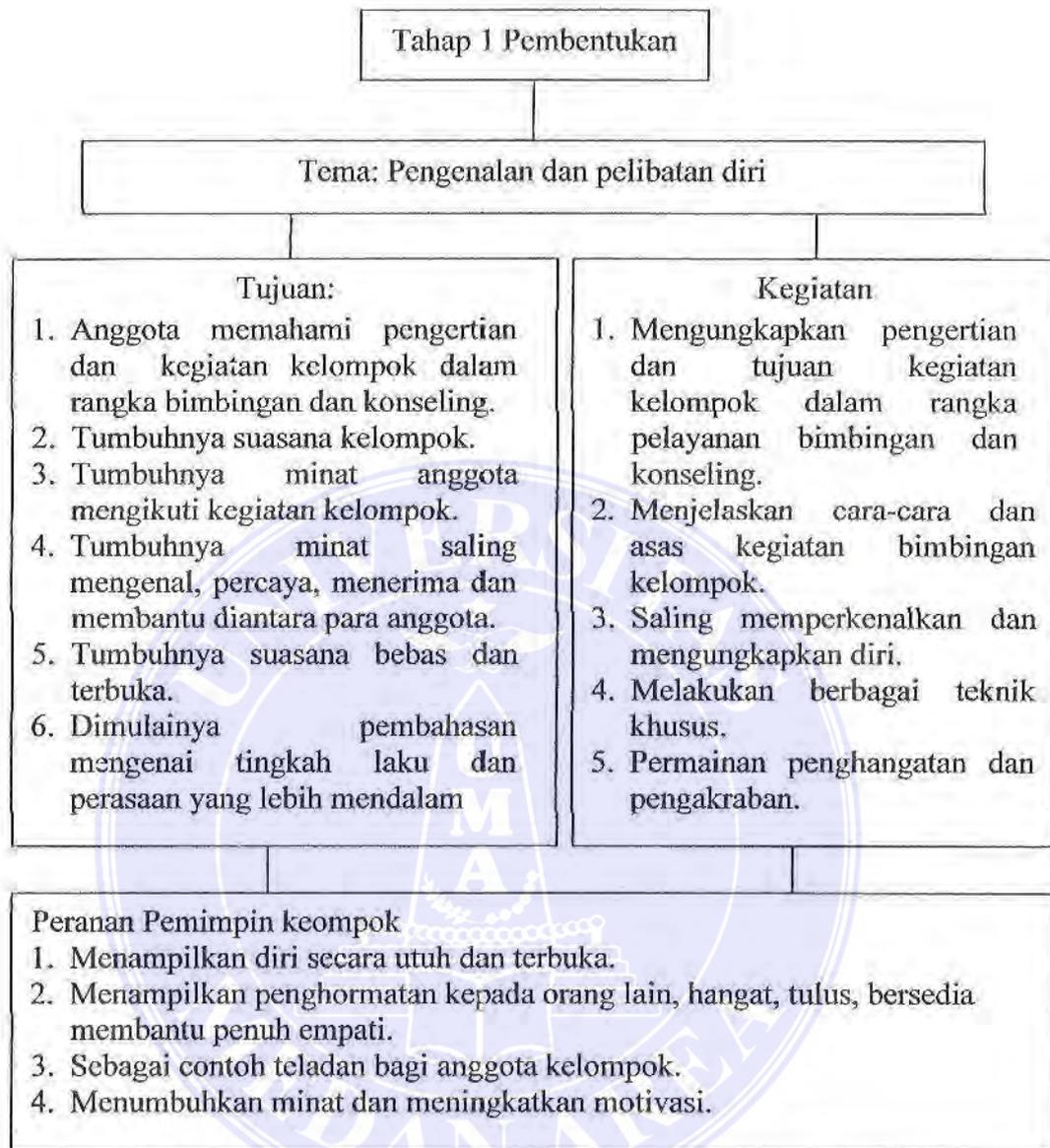
2) Pelaksanaan Tahap-tahap Kegiatan Bimbingan Kelompok

a) Tahap Pertama : Pembentukan

Dalam tahap pembentukan ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan antara lain kegiatan pengenalan dan pengungkapan tujuan, yaitu tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok yang umumnya pada tahap ini memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan atau harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing anggota.

Dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok hendaknya memunculkan diri sehingga para anggota kelompok memahaminya sebagai orang yang bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Selanjutnya peran utama pemimpin kelompok adalah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru ke dalam suasana kelompok yang diinginkan dan juga membangkitkan minat serta kebutuhan anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok.

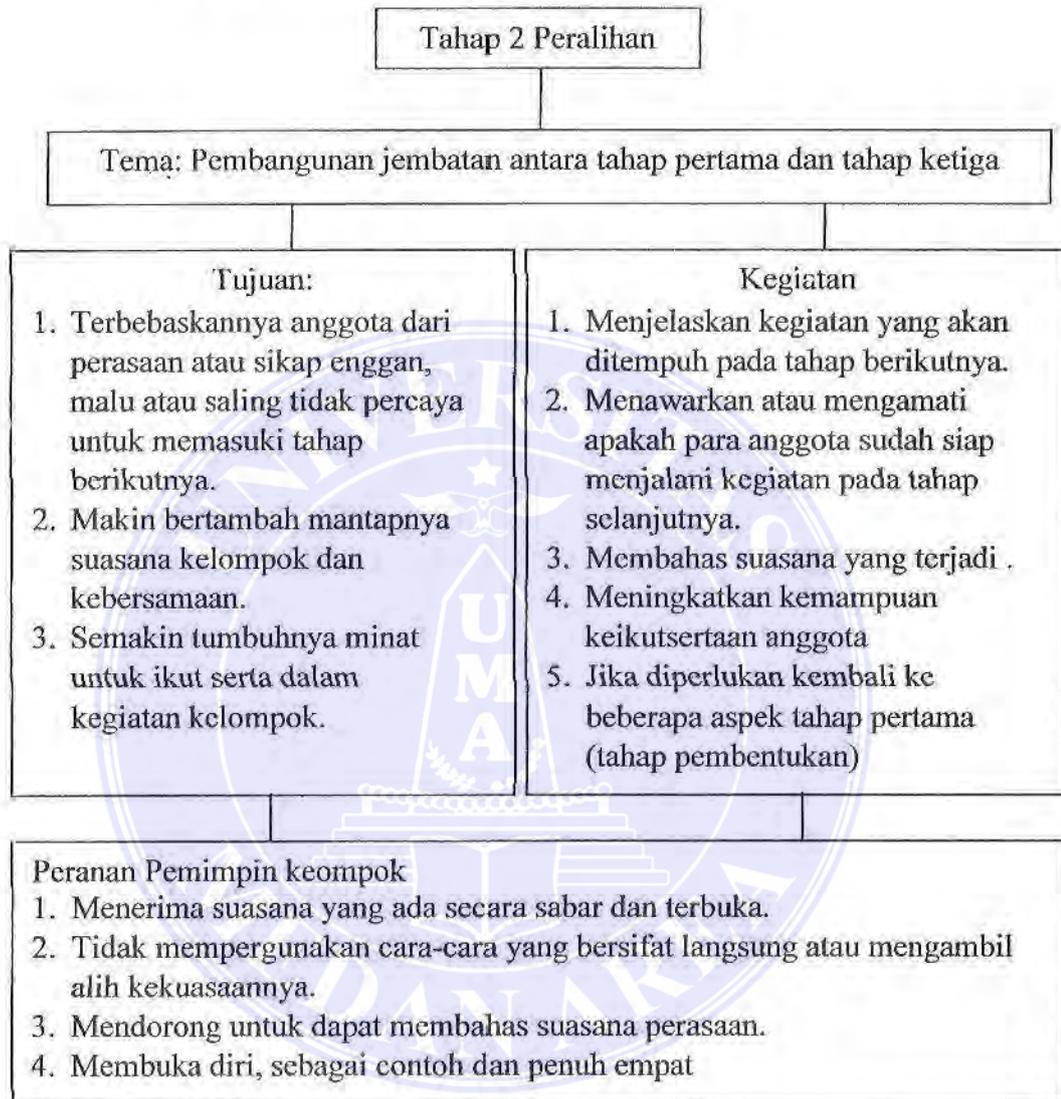
Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok serta membangkitkan semangat anggota kelompok untuk ikut bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota kelompok lainnya dan pencapaian tujuan bersama.



Gambar 2.1. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok,
Tahap Pertama : Pembentukan

- b) Tahap kedua: Peralihan, Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya, maka diperlukan tahap peralihan.

Pola keseluruhan pada tahap kedua ini dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Tahap-tahap Perkembangan BKP, Tahap Kedua: Peralihan

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok yang merupakan tahap ketiga yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan. Pemimpin kelompok menjelaskan

peranan para anggota dalam kelompok, tahap peralihan ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

c) Tahap ketiga : Kegiatan

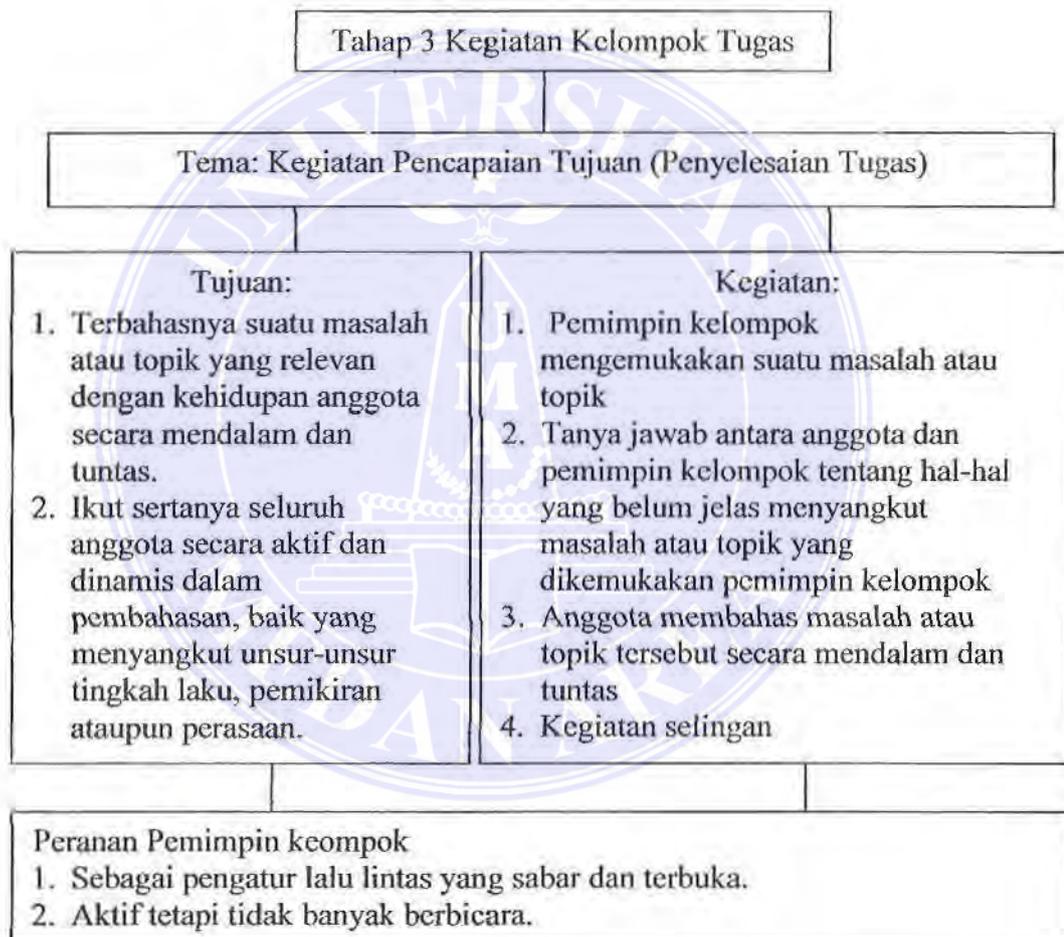
Pola keseluruhan pada tahap ketiga ini dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :



Gambar 2.3. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Bebas)

Kegiatan pada tahap ketiga ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, dalam tahap ini mendapatkan porsi yang besar dalam suatu kegiatan kelompok, namun kelangsungan pada tahap ini amat

tergantung pada hasil dua tahap sebelumnya. Jika tahap-tahap sebelumnya berhasil dengan baik, maka tahap kegiatan ini akan berlangsung dengan lancar. Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok, serta saling hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik, meliputi kegiatan kelompok bebas dan kelompok tugas ditampilkan secara nyata.



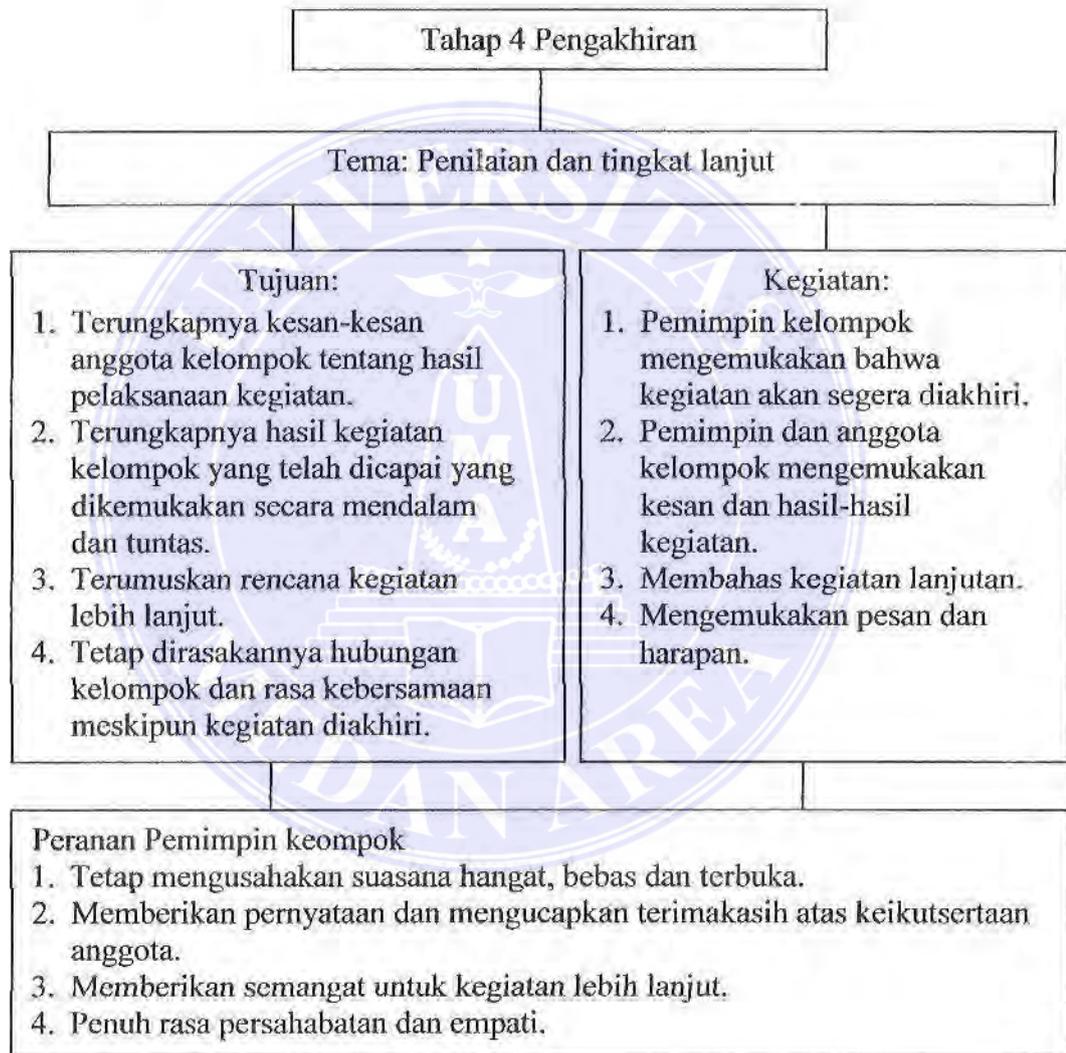
Gambar 2.4. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga: Kegiatan (Kelompok Tugas)

d) Tahap Keempat : Pengakhiran

Kegiatan suatu kelompok tidak dapat berlangsung terus menerus tanpa

berhenti. Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, kegiatan kelompok ini akan menurun dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pola keseluruhan tahap keempat ini dapat digambarkan ke dalam bagan berikut :



Gambar 2.5. Tahap-tahap Perkembangan Bimbingan Kelompok, Tahap Ketiga : Kegiatan (Kelompok Tugas)

Pokok perhatian utama pada kegiatan pengakhiran bukanlah pada berapa kali kelompok itu bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai

oleh kelompok itu ketika menghentikan pertemuan. Ketika kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang mereka pelajari (dalam suasana kelompok), pada kehidupan nyata mereka sehari-hari.

Peranan pemimpin kelompok disini memberikan *reinforcement* (penguatan) terhadap hasil-hasil yang dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

3) Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok difokuskan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh pribadi masing-masing, berbagai kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya. Penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis baik melalui essay, daftar cek maupun daftar isian sederhana.

Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapat, harapan, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada para peserta juga diminta untuk mengemukakan tentang hal-hal

yang paling berharga atau yang kurang mereka senangi selama kegiatan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. Penilaian terhadap bimbingan kelompok lebih bersifat penilaian 'dalam proses' yang dapat dilakukan melalui:

- a) Mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
 - b) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang di bahas.
 - c) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi mereka dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
 - d) Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.
 - e) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.
- 4) Analisis dan Tindak lanjut

Tujuan dari kegiatan tahap ini yaitu selain bertujuan untuk melihat dan memonitor perubahan tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa yang telah dibantu melalui teknik bimbingan kelompok, juga untuk memberikan bantuan lain yang dipandang perlu bagi peningkatan dan pengembangan potensi peserta didik.

Hasil penilaian kegiatan bimbingan kelompok perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan berbagai hal berkaitan dengan penyelenggaraan bimbingan kelompok. Diperlukan pengkajian apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam dan setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut.

Dalam analisis yang perlu dilakukan yaitu analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Usaha tindak lanjut mengikuti arah dan hasil analisis tersebut. Tindak lanjut dapat dilaksanakan melalui bimbingan kelompok selanjutnya atau kegiatan yang dianggap sudah memadai dan selesai.

5) Strategi dalam bimbingan kelompok

Menurut Agus Sampurno (dalam Rustiati, 2008) terdapat tiga strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sistem kelompok (Bimbingan Kelompok) yaitu:

a) Pair-Share (berpasangan lalu berbagi)

Dalam strategi ini cara membuat kelompok yaitu setiap individu diajak berpasangan, lalu berbagi mengenai berbagai ide dan mengeksplorasi berbagai pertanyaan. Tipe kelompok ini berguna saat melatih siswa untuk berbicara dan belajar mendengarkan orang lain. Keuntungan dari tipe pengelompokan jenis ini adalah siswa mempunyai banyak kesempatan untuk berbagi dengan rekan satu kelompok dengan leluasa tanpa khawatir oleh gangguan yang biasa

terjadi dalam kelompok besar. Kelemahan dari tipe ini diantaranya karena hanya terdiri dari dua orang, siswa kurang mendapat sudut pandang pendapat yang beragam.

b) *Jigsaw*

Cara membuat kelompok dalam kelompok jigsaw, siswa melakukan dua fungsi sebagai orang yang meneliti (kelompok peneliti) atau mencari jawaban kemudian setelah mendapatkan jawaban dari pertanyaan berubah menjadi pemberi informasi (kelompok ahli).

Keuntungan dari tipe ini diantaranya dengan memberikan kesempatan kepada siswa berupa tanggungjawab untuk mengajar dan belajar pada saat bersamaan, siswa sudah memperbaharui kemampuan mereka dalam mengajar dan meneliti (mencari jawaban). Kelemahan dari tipe ini diantaranya siswa yang berjuang keras ketika guru menerapkan strategi ini, permasalahannya karena waktu yang kurang dan kemampuan mengajarkan atau memberikan informasi yang masih terbatas.

c) *Split-Class Discussion*

Cara membuat kelompok ini kelas dibagi menjadi dua untuk melakukan diskusi, topik diskusi harus benar-benar menarik agar siswa antusias. Keuntungan dari tipe ini diantaranya seluruh anggota dalam kelas dapat mendengar sudut pandang yang berbeda, saat mendengarkan orang lain berbicara siswa biasanya langsung merubah pendiriannya atau membuat pendapatnya menjadi lebih tajam dan

komprehensif. Kelemahan dari pengelompokan jenis ini diantaranya ada beberapa siswa yang memiliki kesulitan berbicara didepan khalayak dan menyukai kelompok lebih kecil akan kesulitan mengikuti teknik ini.

Strategi lain yang dapat digunakan yaitu diantaranya menggunakan berbagai teknik seperti:

- 1) Teknik Pertanyaan dan jawaban, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara para anggota kelompok menuliskan jawaban atas suatu pertanyaan pada selembar kertas yang disediakan. Cara ini merupakan awal dari usaha anggota untuk mengungkapkan diri sendiri. Jika diperlukan jawaban ini tanpa disertai nama penjawabnya, jawaban ini dapat digunakan untuk mengukur keseluruhan suasana dan tanggapan kelompok atas suatu permasalahan yang telah dikemukakan.
- 2) Teknik perasaan dan tanggapan, Teknik ini digunakan agar para anggota dalam sebuahkelompok dapat mengemukakan perasaan dan tanggapannya atas sesuatupermasalahan dan suasana yang mereka rasakan pada saat pertemuan berlangsung. Teknik ini untuk merangsang para anggota mengenali masalah dan perasaannya sendiri yang justru perlu menjadi pokok bahasan utama dalam kelompok tersebut.
- 3) Teknik bermain kelompok, Berbagai permainan kelompok dapat dilakukan dalam bimbingan kelompok, dimana tujuan dalam permainan kelompok itu adalah untuk penghangatan dan pengakraban.

Ciri-ciri permainan yang perlu diperhatikan yaitu (a) dilakukan oleh seluruh anggota kelompok, (b) bersifat gembira dan menyenangkan, (c) tidak memakan tenaga atau melelahkan, (d) sederhana, (e) waktunya singkat.

2.1.3.4 Bentuk Bimbingan Kelompok

Bentuk-bentuk bimbingan kelompok terdapat beberapa macam bentuk bimbingan yang dapat dipergunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Pembimbing dalam hal ini bertindak sebagai fasilitator yang menilai serta melihat keadaan siswa serta dapat menggunakan layanan bimbingan secara baik dan terarah. Beberapa bentuk bimbingan kelompok menurut Winkel (1991), sebagai berikut:

1. Bimbingan (*Group Guidance Class*). Ahli bimbingan menghadapi kelompok yang sudah dibentuk untuk keperluan pengajaran, sehingga tidak terjadi pengelompokan kembali akan tetapi dipertahankan satuan-satuan kelas yang sudah ada.
2. Kelompok Diskusi (*Discussion Group*). Dibentuk kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam murid mendiskusikan sesuatu bersama, masalah yang didiskusikan ditentukan oleh ahli.
3. Kelompok Kerja (*Group Work*). Setiap siswa mengerjakan tugas bersama dapat berupa tugas studi serta dapat dipakai sebagai sarana didaktik dalam rangka pengajaran.

4. *Home Room*. Pertemuan kelompok individu tertentu (25-30 orang) diruang tertentu guna kegiatan bimbingan, kegiatan ini dapat berupa pembahasan suatu masalah, sosiodrama atau persiapan suatu acara.

Menurut Willy and Strong (dalam Wahyuni, 2008) bentuk-bentuk bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. *Activity Method: School Asembly, school club, student government*.
2. *Orientation method*, program orientasi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
3. *Discussion and group process*, meliputi kegiatan-kegiatan memperbaiki human relation, diskusi, sosiometri.
4. *Therapeutic method*, meliputi *group therapy*, sosiodrama dan modifikasinya

Selanjutnya Arthur E. Traxler dalam wayhuni (2008) mengemukakan bentuk penyelenggaraan bimbingan kelompok sebagai berikut:

1. *Learning situation*, regular academic classes, home room, career conference, group visit.
2. *Student activities*, extra-curricular activities, residence hall, sosiometric
3. *Adjustment and therapy, multiple counseling, checklist inventory, psychodrama and group psycho therapy*.

Dalam penelitian ini teknik bimbingan kelompok yang digunakan adalah teknik behavioral teknik modeling dan konvensional yang diberlakukan di kelas yang berbeda.

2.1.3.5 Bimbingan Kelompok Pendekatan Behavioral

2.1.3.5.1 Pengertian Pendekatan Behavioral

Dalam konsep behavioral, terapi ini adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Corey (dalam Atmaja, 2006) menyatakan bahwa berdasarkan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan perubahan tingkah laku. Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif.

Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan terapi tingkah laku adalah pendekatan-pendekatan terhadap psikoterapi yang berurusan dengan tingkah laku. Menurut Corey (dalam Atmaja, 2016) terapi tingkah laku berbeda dengan sebagian besar pendekatan terapi lainnya, yang ditandai oleh :

1. Pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik,
2. Kecermatan dan penguraian tujuan-tujuan treatment,
3. Perumusan prosedur treatment yang spesifik yang sesuai dengan masalah,
4. Penaksiran objektifitas hasil-hasil terapi.

Terapi tingkah laku tidak berlandaskan sekumpulan konsep yang sistematis, juga tidak berakar pada suatu teori yang dikembangkan dengan baik. Sekalipun memiliki banyak teknik, terapi tingkah laku hanya memiliki sedikit

konsep. Ia adalah suatu pendekatan induktif yang berlandaskan eksperimen-eksperimen dan menerapkan metode eksperimental pada proses terapeutik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku.

2.1.3.5.2. Tujuan Pendekatan Behavioral

Pembimbing yang menggunakan pendekatan behavioral dapat menggunakan berbagai macam teknik dan prosedur yang berakar pada teori tentang belajar. Pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah yang lebih adaptif. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laku yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik *learned*, maka ia bisa *unlearned* (dihapus dari ingatan), dan tingkah laku yang lebih efektif bisa diperoleh.

Corey (dalam Atmaja, 2016) mengatakan bahwa pendekatan behavioral bertujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Dari uraian mengenai pendekatan behavioristik dapat disimpulkan bahwa tujuan utama dalam pendekatan behavioristik adalah untuk mengubah tingkah laku klien agar sesuai dengan tingkah laku yang diharapkan seperti pada saat klien sedang mengalami kecemasan ketika akan menghadapi ujian nasional. Rasa cemas tersebut dapat berpengaruh terhadap perilaku siswa saat akan menghadapi

ujian nasional. Oleh karena itu, rasa cemas tersebut harus segera diatasi dengan menggunakan pendekatan behavioristik agar perlahan kecemasan siswa semakin berkurang dan dapat melaksanakan ujian nasional dengan perasaan yang lebih tenang.

Dalam pendekatan behavioristik, perilaku yang akan diubah pun harus jelas dengan menggunakan *treatment* yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi klien dan hasil terapi dapat dijelaskan secara obyektif misalnya setelah siswa diberi *treatment* berupa latihan relaksasi dapat membantu siswa dalam mengurangi rasa cemasnya menghadapi ujian nasional. Perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku siswa berupa penurunan perasaan cemas setelah diberikan *treatment* yaitu relaksasi.

2.1.3.6 Teknik Behavioral Modeling dalam Bimbingan Kelompok

2.1.3.6.1 Pengertian Teknik Modeling

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). Beberapa istilah yang digunakan adalah penokohan (*modeling*), peniruan (*imitation*), dan belajar melalui pengamatan (*observational learning*). Penokohan istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati, yang ditiru, lebih merupakan peniruan terhadap apa yang dilihat dan

diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain. (Komalasari, 2011)

Banyak perilaku manusia dibentuk dan dipelajari melalui model, yaitu dengan mengamati dan meniru perilaku orang lain untuk membentuk perilaku baru dalam dirinya. Secara sederhana prosedur dasar meneladani (*modeling*) adalah menunjukkan perilaku seseorang atau perilaku beberapa orang kepada subjek yang ditiru. Pada anak normal proses peniruan dapat dilakukan dengan mudah. Namun demikian, pada subjek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh atau meniru teladan yang ada. Misalnya anak-anak lemah mental berat, penderita autisme.

Prosedur meneladani adalah prosedur yang memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, atau perilaku subjek pengamat tindakan untuk ditiru atau diteladani. (Purwanta, 2012)

Prosedur dasar meneladani (*modeling*) atau memberi contoh ini sebenarnya sangat sederhana ialah memamerkan perilaku seorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang karena beberapa sebab, tidak dapat mencontoh teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang telan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap, atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable , artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul (Soekadji, 2003)

Teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. (Latipun, 2006)

Kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu yang dimiliki seseorang bisa dihapus dengan cara orang itu mengamati orang lain yang mendekati objek-objek atau situasi-situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat-akibat yang menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya. Pengendalian diripun bisa dipelajari melalui pegamatan atas model yang dikenai hukuman. Status dan kehormatan model amat berarti dan orang-orang pada umumnya dipengaruhi oleh tingkah laku model-model yang menempati status yang tinggi dan terhormat dimata mereka sebagai pengamat.

Berdasarkan penjeasan di atas bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk.

Pada prinsipnya, terapi behavior itu sendiri bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat. Tujuan pendekatan behavioral dengan teknik modelling adalah untuk merubah perilaku

dengan mengamati model yang akan ditiru agar siswa memperkuat perilaku yang sudah terbentuk.

2.1.3.6.2 Tipe-tipe Modeling

Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisasi berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe modeling yaitu :

- 1) Modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum.
- 2) Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi yang menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku.
- 3) Model kondisioning banyak dipakai untuk mempelajari respon emosional yang mendapat penguatan. Muncul respon emosional yang sama dan ditunjukkan ke obyek yang ada didekatnya saat ia mengamati model.

Menurut Gunarsa (1996) ada tiga macam penokohan yaitu :

- 1) Penokohan nyata (live model) seperti: terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang dikagumi dijadikan model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (symbolic model) seperti: tokoh yang dilihat melalui flim, video atau media lain.

- 3) Penokohan ganda (*multiple model*) seperti : terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap dan mempelajari sikap baru setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seseorang yang mengikuti terapi kelompok.

2.1.3.6.3 Prinsip-prinsip Modeling

Menurut Komalasari (2011) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

1. Belajar bisa memperoleh melalui pegalaman langsung maupun tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya.
2. Kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
3. Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain yang mendekati obyek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukannya.
4. Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
5. Status kehormatan sangat berarti.
6. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
7. Modeling dapat dilakukan dengan model symbol melalui film dan alat visual lainnya.

8. Pada bimbingan kelompok terjadi model ganda karena peserta.

2.1.3.6.4 Prinsip-prinsip Meneladani Modeling

Prosedur meneladani berlangsung dalam dua tahap. Kegagalan prosedur meneladani dapat disebabkan oleh kegagalan salah satu atau kedua tahap tersebut. Dari masing-masing tahap ada beberapa prinsip yang seharusnya diperhatikan agar prosedur peneladanan berjalan dengan baik. Tahap-tahap tersebut adalah :

- 1) Tahap pemilihan. Tahap pemilihan adalah tahap masuknya perilaku dalam perbendaharaan perilaku subjek. Subjek memperoleh pelajaran perilaku dari teladan yang diamati. Pengamatan intensif dan mengesankan mempercepat pemilihan perilaku ini. Namun pengamatan tidak intensifpun bila berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena individu yang ada dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku serupa. Salah satu sebab karena mereka saling meniru baik sengaja atau tidak sengaja. Subjek memperoleh dan mempelajari perilaku teladan yang diamati. Ada pun dua prinsip yaitu :
 - a) Pengamatan intensif dan mengesankan, mempercepat pemilihan perilaku ini. Misalnya, pada iklan di TV, ada pesan tertentu yang ditonjolkan agar pemirsa dapat meniru gaya yang dipesankan dalam iklan tersebut.
 - b) Perilaku yang dipersiapkan untuk meneladani berulang-ulang. Perilaku yang berulang-ulang dapat menimbulkan perilaku meniru. Karena itu orang-orang dalam suatu kelompok pergaulan cenderung berperilaku

serupa, salah satu sebab ialah karena mereka saling meniru, sengaja atau tidak sengaja.

- 2) Tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan subjek melakukan perilaku yang telah dipelajari dari teladan. Pada tahap pemilihan, subjek sudah memiliki perilaku yang dicontoh, tetapi belum melaksanakan sebagai perilakunya sendiri. Pelaksanaan baru dapat diwujudkan bila faktor penunjang ada. Ada dua prinsip dalam tahap pelaksanaan, yaitu adanya faktor atau sarana penunjang kehadiran pengukuh.
 - a) Faktor penunjang meliputi prasyarat perilaku dan saran untuk melakukan perilaku tersebut.
 - b) Kehadiran pengukuh. Kehadiran pengukuh dapat meningkatkan intensitas perilaku. Pengukuh tersebut dapat berupa apa yang dialami oleh subjek sendiri atau yang diamati oleh subjek, yaitu perilaku teladan dapat pengukuh (vicarious reinforcement)

2.1.3.6.5 Langkah-langkah Modeling

Menurut Sudarsono (1997) Langkah-langkah *Modelling* sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (live model, symbolic model, multiple model).
2. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya yang memiliki kesamaan seperti: usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.

4. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku siswa.
5. Kombinasikan dengan aturan, instruksi, behavior rehearsal dan penguatan.
6. Pada saat siswa memperhatikan penampilan tokoh, berikan penguatan alamiah.
7. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk siswa menirukan model secara tepat.
8. Penguatan alamiah. Bila tidak, maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
9. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
10. Scenario modeling harus dibuat realistis.
11. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi siswa.

Menurut Woolfolk (dalam Salim, 2005) ada empat tahap belajar melalui pengamatan perilaku orang lain (modelling) yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Tahap Perhatian (attention process)

Pada dasarnya proses perhatian (atensi) ini dipengaruhi berbagai faktor, yaitu faktor ciri-ciri dari perilaku yang diamati dan ciri-ciri dari pengamat. Ciri-ciri perilaku yang memengaruhi atensi adalah kompleksitasnya yang relevansinya. Sedangkan ciri pengamat yang berpengaruh pada proses atensi

adalah keterampilan mengamati, motivasi, pengalaman sebelumnya dan kapasitas sensori.

2. Tahap Retensi

Belajar melalui pengamatan terjadi berdasarkan kontinuitas. Dua kejadian yang diperlukan terjadi berulang kali adalah perhatian pada penampilan model dan penyajian simbolik dari penampilan itu dalam memori jangka panjang. Jadi untuk dapat meniru perilaku suatu model, seseorang harus mengingat perilaku yang diamati.

Peranan kata-kata, nama, atau bayangan yang kuat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan yang dimodelkan sangat penting dalam mempelajari dan mengingat perilaku. Karena pada dasarnya, tahap ini terjadi pengkodean perilaku secara simbolik menjadi kode-kode visual dan verbal serta penyimpanan kode-kode tersebut dalam memori jangka panjang.

3. Tahap Reproduksi

Pada tahap ini model dapat melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh pengamat. Agar seseorang dapat mereproduksi perilaku model dengan lancar dan mahir, diperlukan latihan berulang kali dan umpan balik.

4. Tahap Motivasi dan Penguatan

Penguatan memegang peran penting dalam pembelajaran melalui pengamatan. Apabila seseorang mengantisipasi akan memperoleh penguatan pada saat meniru tindakan suatu model, maka ia akan lebih termotivasi untuk

menaruh perhatian, mengingat dan memproduksi perilaku tersebut. Disamping itu, penguatan penting dalam mempertahankan pembelajaran.

2.1.3.6.6 Penerapan Efektif Prosedur Meneladani Modeling

Ada beberapa cara efektif dalam prosedur meneladani (Soekadzi, 2012), diantaranya adalah:

- 1) Memusatkan perhatian subjek. Perilaku dapat dipelajari apabila subjek memusatkan perhatian pada perilaku tersebut. Pemusatan perhatian merupakan tahap pertama dimana subjek memperoleh dan mempelajari perilaku yang diamati ini dibicarakan, diartikan, diberi nama atau label, dan dibuat menarik perhatian.
- 2) Memilih media pameran, media yang tepat dapat membantu memusatkan perhatian pada perilaku yang dipamerkan. Biasanya menggunakan audiovisual lebih baik daripada menghadirkan orang langsung.
- 3) Memilih teladan, pada umumnya orang yang dianggap ahli, berpengalaman, sukses, berkuasa populer, atau memiliki sesuatu yang dikagumi, dijadikan teladan atau panutan oleh banyak orang. Teladan dapat dipilih dari orang yang benar-benar hidup, atau simbolik seperti tokoh kartun, cerita dongeng. Dan teladan sebaiknya dicari semirip mungkin kondisinya dengan klien, agar klien akan merasa ada kesamaan dan mudah dijangkau untuk diteladani.
- 4) Memamerkan secara mengesankan atau berulang-ulang. Pameran yang mengesankan selain menarik perhatian, juga menyebabkan perilaku yang dipamerkan tertanam dalam ingatan. Kesan ini dapat dari medianya, teladan

yang digunakan, atau dari pengukuhan yang didapat dari teladan. Bila pameran kurang mengesankan, perlu dibuat berulang-ulang secara wajar (menghindari kejenuhan). Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal tidak menyenangkan, tetapi karena sering berulang maka sering ditiru.

- 5) Meminta meniru dengan segera dan diulang-ulang. Ingatan terhadap perilaku sasaran akan lebih tertanam bila subjek secara aktif meniru dan latihan selama perilaku itu dipamerkan atau segera setelah pameran berakhir. Mengulang dan berlatih juga membantu subjek menjabarkan perilaku sasaran dan mengembangkan keterampilan motorik atau keterampilan verbal yang dibutuhkan. Dengan demikian, pelaksanaan perilaku akan lancar dan efisien, dan seterusnya dapat merupakan pengukuhan positif bagi subjek (perasaan puas bahwa telah dapat menguasai sesuatu).
- 6) Melakukan bertahap jika perlu. Perilaku yang kompleks sulit untuk diteladani. Untuk itu perilaku yang kompleks hendaknya dijabarkan menjadi perilaku yang sederhana dan disajikan tahap demi tahap. Sajikan dahulu langkah-langkah paling dasar sebelum menyajikan seluruh urutan perilaku.
- 7) Mengikuti pelaksanaan perilaku jika perlu. Beberapa program memerlukan teladan berpartisipasi dalam pelaksanaan.
- 8) Memamerkan kosekuensi positif. Perilaku teladan yang berasosiasi positif cenderung ditiru oleh sebab itu dalam memamerkan perilaku harus tampak percaya diri, tidak tegang, serta menunjukkan penampilan fisik, vokal, dan emosional yang bahagia.

- 9) Memberi pengukuh dengan segera. Jadi jika perilaku hasil mencontoh tersebut diberi pengukuhan atau penguat positif maka akan cenderung berulang.

2.1.3.6.7 Proses Penting Modeling

Ada beberapa proses penting dalam prosedur meneladani diantaranya adalah :

- 1) Perhatian, harus fokus pada model. Proses ini dipengaruhi asosiasi pengamatan dengan model, sifat model yang atraktif, arti penting tingkah laku yang diamati bagi si pengamat.
- 2) Representasi, yaitu tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasi dalam ingatan. Baik bentuk verbal maupun gambar dan imajinasi. Verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati, mana yang dibuang dan mana yang dicoba lakukan. Imajinasi memungkinkan dilakukan latihan simbolik dalam pikiran.
- 3) Peniruan tingkah laku model, yaitu bagaimana melakukannya? Apa yang harus dikerjakan? Apakah sudah benar? Hasil lebih dari pada pencapaian tujuan belajar dan afeksi pembelajaran.
- 4) Motivasi dan penguatan. Motivasi tinggi untuk melakukan tingkah laku model membuat belajar menjadi efektif. Imitasi lebih kuat pada tingkah laku yang diberi penguatan dari pada hukuman.

2.1.3.6.8 Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan dalam Penerapan Modeling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik modeling (Komalasari, 2011) diantaranya adalah:

- 1) Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- 2) Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa.
- 3) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- 4) Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya.

2.1.3.7 BKP Konvensional (Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom*)

2.1.3.7.1 Pengertian *Homeroom*

Secara umum *homeroom* dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. (Prayitno, 1995)

Achmad (2005) menyatakan teknik *homeroom* adalah teknik yang dilakukan pembimbing dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka.

Dengan demikian bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi siswa.

2.1.3.7.2 Karakteristik dan Tujuan Teknik *Homeroom*

Teknik *homeroom* merupakan memiliki karakteristik, antara lain:

- b. Bersifat kekeluargaan; interaksi seperti hubungan keluarga.
- c. Bersifat terbuka; berterus terang tanpa ada yang ditutupi.
- d. Bebas; bebas mengungkapkan segala keluhan/masalah.
- e. Menyenangkan; suasana dibuat menyenangkan untuk membangun kepercayaan.
- f. Berkelompok; siswa dibuat secara berkelompok.

Tujuan yang ingin dicapai dalam teknik *homeroom*, adalah sebagai berikut: Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan, Memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik; Siswa nyaman dengan dirinya sendiri. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok; Mengembangkan sikap positif siswa agar menjalani hari-hari lebih positif; Menjaga hubungan sehat dengan orang lain; Mengembangkan minat yang dimiliki siswa dengan terus mengasah minat/bakat tersebut; Sadar akan kepentingan sendiri dimana siswa tau kebutuhannya dan berupaya memenuhi kebutuhan tersebut.

2.1.3.7.3 Langkah-langkah Menerapkan Teknik *Homeroom*

Secara umum, pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *homeroom* hampir sama dengan pelaksanaan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang diciptakan. Adapun tahapannya adalah pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhirann. (Prayitno, 2004)

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan dirike dalam kehidupan suatu kelompok. pada tahap ini pada umumnya melakukan perkenalan dan memaparkan tujuan, kontrak forum dan harapan yang diinginkan setelah melakukan kegiatan tersebut. pada tahap ini peranan utama pemimpin ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan sesuai suasana yang diinginkan kelompok tersebut, pemimpin kelompok juga harus mampu menimbulkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelomppok. Maka tugas kelompok disini yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok, ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk dalam tahap ini:

- 1) Pertanyaan dan jawaban; pembimbing mengajukan sebuah pertanyaan yang dijawab oleh siswa.

- 2) Perasaan dan tanggapan; Pembimbing bercerita sebuah kisah dan siswa diminta menanggapi cerita tersebut.
- 3) Permainan kelompok; Setiap kelompok berkompetisi dalam sebuah permainan yang disiapkan oleh pembimbing.

2. Tahap Peralihan

Tahap kedua adalah 'jembatan' antara tahap pertama dan ketiga adakalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Adapun yang dilaksanakan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya.
- 2) Menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
- 4) Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin; Menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri sebagai contoh dan penuh empati.

3. Kegiatan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan kelompok, maka aspek-aspek yang menjadi isi dan pengiringnya cukup banyak, dan masing-masing aspek perlu mendapat perhatian yang seksama dari pemimpin kelompok. Tahap ini ada berbagai kegiatan yang dilaksanakan yaitu:

- 1) Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan.
 - 2) Menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu
 - 3) Membahas topik atau masalah secara dalam dan tuntas
4. Tahap Pengakhiran

Pada tahapan pengakhiran bimbingan kelompok, pokok perhatian bukan pada berapa kali kelompok itu harus bertemu, tetapi pada hasil yang telah dicapai pada kelompok itu. Ada beberapa hal yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

- (1) Pemimpin mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- (2) Pemimpin dan kelompok mengemukakan kesan dan hasil kegiatan.
- (3) Membahas kegiatan lanjut.
- (4) Mengemukakan pesan dan harapan.

2.1.3.7.4 Kelebihan dan Kelemahan Teknik *Homeroom*

Kelebihan metode bimbingan *homeroom*, diantaranya adalah:

1. Karena siswa mengikuti kegiatan *homeroom* yang dipimpin oleh guru atau pembimbing tertentu selama satu tahun atau lebih maka kontinuitas dan kemajuan kegiatan bimbingan dapat direncanakan dengan lebih baik.
2. Waktu yang lama dalam mengikuti kegiatan *homeroom* memungkinkan untuk membina kepercayaan dan kohesivitas kelompok, yang merupakan elemen-elemen penting untuk bimbingan kelompok yang efektif
3. Bila kegiatan *homeroom* diorganisasikan sesuai dengan tingkat kelas siswa, maka dapat diprogramkan kegiatan-kegiatan bimbingan kelompok yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

4. Apabila struktur kegiatan *homeroom* dilaksanakan di seluruh sekolah, maka program kegiatan bimbingan yang terkoordinasi dapat dilaksanakan.

Sedangkan kelemahan utama dari metode bimbingan ini adalah bahwa metode ini tidak akan berjalan dengan mulus jika siswa tidak pada kondisi yang nyaman dalam sebuah proses bimbingan, apalagi kalau metode ini digunakan berkaitan dengan kasus negatif yang dilakukan oleh siswanya. Selain itu, masih adanya persepsi dan image negatif di benak para siswa terhadap kegiatan bimbingan di sekolah, sehingga ada anggapan bahwa siswa yang sering keluar masuk ruang bimbingan adalah siswa bandel atau bermasalah.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Pengaruh Bimbingan Kelompok (BKP) Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Untuk mencapai suatu tujuan akan lebih mudah terwujud jika seseorang melakukan bimbingan. Bimbingan yang dilakukan dengan seorang profesional akan mempercepat seseorang menguasai suatu kompetensi yang ingin dicapai. Seorang siswa yang ingin belajar matematika dan menguasai matematika diperlukan bimbingan di luar jam pelajaran di sekolah agar keinginannya terwujud. Bimbingan tersebut bisa dilakukan di tempat bimbel atau mendatangkan

scoran guru privat ke rumah. Dengan demikian bimbingan akan memaksimalkan hasil yang ingin diperoleh.

Bimbingan dapat dilakukan secara individu atau secara berkelompok. Jika memiliki waktu yang banyak bimbingan secara individu akan mendatangkan hasil yang lebih baik. Namun jika ada keterbatasan waktu dan kurangnya pembimbing, proses bimbingan dapat dilakukan secara berkelompok. Bimbingan secara berkelompok memiliki beberapa teknik yang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Wibowo (2005) menyatakan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Dalam penelitian yang dilakukan Atieka (2015) menyimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok yang memfasilitasi remaja panti asuhan untuk belajar bersosialisasi, belajar untuk memecahkan masalah, serta menghargai dirinya dan orang lain. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya di atas diduga bimbingan kelompok akan dapat mempengaruhi dan meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dalam penelitian ini akan dipilih bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik *homeroom* yang diterapkan di dua kelas yang berbeda. Menurut Corey (dalam Atmaja, 2016) Pendekatan behavioral merupakan terapi tingkah laku yang merupakan penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.

Pendekatan ini telah memberikan penerapan yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku kearah cara-cara yang lebih adaptif. Latipun (2006) menyatakan teknik modeling dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada siswa, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini pembimbing menunjukkan pada siswa tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh. Selanjutnya menurut Prayitno (1995) *homeroom* dapat diartikan sebagai teknik menciptakan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama bidang belajar, sosial, pribadi dan karir. Dalam penelitian yang dilakukan Widaryanti (2013) menyimpulkan bahwa ada ada pengaruh positif konseling/bimbingan kelompok terhadap efikasi diri (*self-efficacy*). Dengan kata lain bimbingan kelompok akan mampu membentuk keterampilan-keterampilan yang diinginkan pembimbing.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga bimbingan kelompok akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa. Baik dengan pendekatan behavioral ataupun dengan teknik *homeroom*.

2.2.2 Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan. Baron (dalam Pratama, 2013) mendefinisikan *self-efficacy* sebagai penilaian individu terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghasilkan sesuatu.

Tugas yang diberikan disekolah beraneka ragam bentuknya. Ada yang berbentuk tulisan dan ada juga yang berbentuk lisan. Tugas yang berbentuk lisan juga bermacam-macam bentuknya seperti menjawab pertanyaan dari guru saat melakukan proses belajar mengajar atau mengungkapkan pendapat diantara kelompok belajar. Jika seorang siswa yakin bahwa ia mampu melakukan sesuatu dimana siswa tersebut berani memberikan pendapat, bersedia mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, berani menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu. Begitu juga yakin bahwa dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain. Hal tersebut akan mendorong siswa tersebut untuk melakukan tugas-tugasnya dengan baik.

Keyakinan siswa akan kemampuan menyelesaikan tugas akan memberikan hasil belajar yang baik. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk keterampilan sosial saat melakukan kegiatan berkelompok. Dengan demikian diduga keyakinan akan kemampuan (*self-efficacy*) akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa sebagaimana kesimpulan dalam penelitian Yuniarti (2016) bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika siswa kelompok yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan siswa yang memiliki *self-*

efficacy rendah pada model pembelajaran problem base learning dan kooperatif. Dalam model pembelajaran tersebut proses belajar mengajar dilakukan secara berkelompok yang menuntut adanya keterampilan sosial dalam diri siswa. Namun Khan (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja guru. Dalam kinerja guru mengharuskan adanya keterampilan sosial dengan demikian kesimpulan Khan menyatakan *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap keterampilan sosial. Ternyata masih terdapat perbedaan hasil penelitian terkait pengaruh *self efficacy* terhadap keterampilan sosial, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait variabel ini.

Bedasarkan penjelasan di atas diduga *self efficacy* akan mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Namun untuk membuktikan teori dan hipotesis tersebut penelitian ini dilakukan sehingga hasilnya nanti akan dapat menjadi informasi yang penting sebagai pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2.2.3 Interaksi Bimbingan Kelompok (BKP) dan Self-eficacy Terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa

Bimbingan kelompok dilakukan dengan adanya interaksi saling mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Dalam bimbingan kelompok diharapkan terjadi interaksi komunikasi antara pembimbing dengan siswa. Dalam hal ini siswa pada hakikatnya sedang dilatih dan dibiasakan melakukan aktivitas dari indikator keterampilan sosial. Dalam bimbingan

kelompok sebagian siswa pada mulanya tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan dengan lisan. Namun ada juga sebagian siswa yang sudah berani dan mengungkapkan ke teman sekelompok atau ke pembimbing.

Aktif dan tidaknya siswa dalam mengungkapkan pendapat dipengaruhi oleh keyakinannya dalam menjalankan permintaan pembimbing. Hal ini dikenal dengan *self-efficacy* atau keyakinan siswa dalam menyelesaikan tugas. Berdasarkan ungkapan di atas di atas siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih cepat meningkat keterampilan sosialnya atau dengan kata lain akan lebih tinggi keterampilan sosialnya. Sedangkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan lebih rendah keterampilan sosialnya. Pada bimbingan kelompok pendekatan behavioral teknik modeling dan bimbingan kelompok teknik *homeroom* sama-sama menuntut siswa untuk aktif mengungkapkan pendapat sebagai bagian dari keterampilan sosial siswa. Dengan demikian diduga ada interaksi antara bimbingan kelompok dengan *self-efficacy* dalam mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, diduga bahwa BKP pendekatan behavioral teknik modeling dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya akan diuji adakah perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang dibimbing dengan BKP pendekatan behavioral teknik modeling dengan siswa yang dibimbing dengan BKP *homeroom*.

Pada BKP modeling dan *homeroom* akan dilihat tingkat *self-efficacy* rendah dan tinggi. Keterampilan sosial siswa menuntut kemampuan diri untuk berani tampil di depan orang lain. Dalam hal ini dibutuhkan keyakinan bahwa

seorang siswa akan mampu menyelesaikan tugas berkomunikasi menyampaikan pendapat dan membantah orang lain. Semakin besar keyakinan seorang siswa dalam memulai menunjukkan keterampilan sosial maka akan semakin besar tingkat keberhasilannya. Sebaliknya jika keyakinan tersebut sedikit atau kecil ketika ingin tampil di depan orang lain maka tingkat keberhasilan juga semakin kecil bahkan cenderung untuk mundur. Berdasarkan ungkapan di atas diduga siswa yang dibimbing menggunakan BKP modeling yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah. Begitu juga pada siswa yang dibimbing menggunakan BKP *homeroom* yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah.

BKP modeling dilakukan dengan menghadirkan seorang model yang langsung memberikan gambaran pada siswa bagaimana berkomunikasi memberikan pendapat atau membentak orang lain. Sedangkan BKP *homeroom* dengan bimbingan pengarahan diberikan oleh pembimbing. Dengan demikian ditinjau dari tingkat *self-efficacy*, siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada BKP Modeling akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi pada BKP *homeroom*. Begitu juga pada siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada BKP Modeling akan lebih baik keterampilan sosialnya dibandingkan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah pada BKP *homeroom*.

Adapun desain penelitian adalah desain faktorial 2 x 2 ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Desain Penelitian 2 x 2

<i>Self-efficacy</i>	BKP	
	Modeling	<i>Homeroom</i>
Tinggi	KS ₁	KS ₂
Rendah	KS ₃	KS ₄

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.
2. Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.
3. Ada interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

3.1.1 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Jl. Manunggal V Desa Ujung Kubu. Kecamatan Tanjung Tiram. Kabupaten Batu Bara.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu sejak bulan Maret 2017 s.d. bulan April 2017.

3.2 Identifikasi Variabel

Variabel penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu variabel bebas, variabel moderat, dan variabel terikat. Variable bebas yaitu BKP (Bimbingan Kelompok). Variabel moderat yaitu dan *Self-eficacy*. Variabel terikat yaitu keterampilan sosial siswa.

3.2.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Bimbingan Kelompok (BKP). BKP behavioral dengan teknik modeling untuk kelas eksperimen dan BKP konvensional untuk kelas kontrol.

3.2.2 Variabel Moderat

Variabel moderator adalah variabel bebas bukan utama yang juga diamati pada penelitian untuk menentukan sejauh mana efeknya ikut mempengaruhi hubungan antara variabel bebas utama dan variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel moderat dalam penelitian ini adalah *self-efficacy*.

3.2.3 Variabel Terikat

Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah keterampilan sosial siswa.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel secara jelas dan operasional untuk mencapai prosedur pengukuran yang valid. Berdasarkan hal ini definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

3.3.1 Bimbingan Kelompok (BKP)

3.3.1.1 BKP Behavioral Modeling

BKP behavioral modeling adalah bimbingan kelompok dengan terapi tingkah laku yang sistematis tentang prinsip-prinsip belajar dan perubahan tingkah laku menggunakan model yang mendemostrasikan tingkah laku yang ingin dibentuk.

3.3.1.1 BKP *Homeroom*

Bimbingan kelompok *homeroom* adalah menciptakan suasana kekeluargaan yang nyaman dan menyenangkan, digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat jam pelajaran atau di luar jam-jam pelajaran untuk memecahkan masalah atau mengembangkan potensi siswa.

3.3.2 *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya untuk untuk mengorganisasi aktivitasnya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mmencapai suatu tujuan.

3.3.3 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan seseorang untuk berani memberikan pendapat, mendengarkan pendapat atau keluhan dari orang lain, menyatakan ketidaksetujuannya terhadap sesuatu, menjalin hubungan dengan orang lain, dan menghargai diri sendiri serta orang lain.

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain yang menggunakan pretes dan postes. Postes dan pretes dilakukan untuk mengetahui keterampilan sosial awal siswa sebelum perlakuan dan mengetahui keterampilan sosial siswa setelah perlakuan. Desain ini merupakan yang paling efektif dalam istilah penunjukan hubungan sebab akibat atau pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini melibatkan dua kelas yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan BKP pendekatan behavioral teknik modeling sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan BPK konvensional.

Jenis penelitian ini adalah *quasi eksperiment* (eksperiment semu). Tujuan eksperimen semu adalah untuk memperoleh informasi yang merupakan perkiraan bagi informasi yang dapat diperoleh dengan eksperimen yang sebenarnya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol semua variabel yang relevan. Hasil penelitian ini akan menegaskan bagaimana perbedaan pengaruh variabel-variabel yang akan diteliti. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti-bukti yang menyakinkan tentang pengaruh bimbingan kelompok (BKP) terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa ditinjau dari tingkat *self-efficacy* yang dibedakan atas tinggi dan rendah. Penelitian ini melibatkan dua kelas sampel yang diberi perlakuan yang berbeda.

3.4.1 Desain Penelitian faktorial 2 x 2

Adapun desain penelitian adalah desain faktorial 2 x 2 ditunjukkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian 2 x 2 anava dua jalur

<i>Self-efficacy</i>	BKP	
	Modeling	Homeroom
Tinggi	KS ₁	KS ₂
Rendah	KS ₃	KS ₄

Keterangan :

- KS₁ = Keterampilan sosial siswa yang yang dibimbing dengan BKP Modeling dan *Self-efficacy* Tinggi
- KS₂ = Keterampilan sosial siswa yang yang dibimbing dengan BKP Konvensional dan *Self-efficacy* Tinggi
- KS₃ = Keterampilan sosial siswa yang yang dibimbing dengan BKP Modeling dan *Self-efficacy* Rendah
- KS₄ = Keterampilan sosial siswa yang yang dibimbing dengan BKP Konvensional dan *Self-efficacy* Rendah

Desain penelitian faktorial digunakan untuk penelitian yang menggunakan kontrol variabel sekunder/moderat dengan menjadikannya variabel bebas kedua. Desain factorial digunakan untuk mempelajari pengaruh dari beberapa variabel bebas

sekaligus. Desain faktorial juga digunakan untuk mempelajari interaksi dari beberapa variabel bebas terhadap suatu gejala

Langkah-langkah perhitungan statistik desain faktorial adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan dua buah variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini BKP dan *self-efficacy*.
2. Memvariasikan masing-masing variabel bebas. Dalam penelitian ini BKP modeling dan konvensional serta *self-efficacy* tinggi dan rendah.
3. Membuat rumusan masalah dan hipotesis.
4. Melakukan perhitungan statistik uji-F dan interaksi. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS.

3.4.1 Kontrol Varian/Pengontrolan Perlakuan

Untuk menjamin validitas pelaksanaan perlakuan maka perlu dikontrol validitasnya baik validitas internal maupun validitas eksternal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

a. Validitas internal.

1. Pengaruh sejarah (*history effect*) dikontrol dengan mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang bukan karena perlakuan eksperimen dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu relatif singkat. Kejadian-kejadian khusus yang dimaksud adalah menghindari kematangan (*maturity*) akibat lamanya perlakuan yang diberikan.

2. Pengaruh kematangan (*maturation effect*) dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu relatif singkat, sehingga siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.
3. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda (*differential selection of subjects effect*) dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok yang berbeda.
4. Pengaruh kehilangan peserta eksperimen (*mortality effect*) dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini sistem pengabsenan siswa dilakukan secara ketat.
5. Pengaruh instrumen (*instrument effect*), semua instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta memenuhi standar. Dalam hal ini instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, hasil uji coba instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitas tes.
6. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*) dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.
7. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*) dikontrol dengan tidak mengatakan apa-apa mengenai penelitian kepada siswa dan tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga mereka tidak saling berkompetisi.

b. Validitas eksternal

1. Validitas populasi, dikontrol dengan cara : (1) mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi, (2) melakukan pemilihan sampel secara random sampling, dan (3) menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran kolaboratif maupun kelas pembelajaran mandiri secara acak.
2. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan untuk nienghindari pengaruh dari reaksi dari prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku. Validitas ekologi dapat dikontrol dengan cara : (1) tidak memberitahukan kepada siswa bahwa siswa sedang menjadi subyek penelitian. Hal ini untuk menghindari agar siswa merasa sedang diteliti sehingga bertingkah laku yang tidak wajar, (2) membuat suasana kelas sama dengan keadaan sehari-hari, dengan tidak merubah jam pelajaran, memberikan perlakuan yang sama bagi semua siswa dalam kelas, (3) menggunakan tenaga pengajar yang sehari-hari bertugas di kelas tersebut sehingga siswa tidak mengalami perubahan tenaga pengajar yang mengajar, dan (4) memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari.

3.5 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP N. 2 Tanjung Tiram. Pada penelitian ini dibatasi pada kelas VIII yang terdiri dari 6 kelas yang berjumlah 180

siswa. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek sebanyak dua kelas yaitu Kelas VIII-A sebagai kelas pertama dan kelas VIII-B sebagai kelas kedua. Kelas sampel pertama diberi perlakuan dengan BKP modeling dan kelas sampel kedua diberi perlakuan dengan BKP *homeroom*.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan kuesioner (Angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. (Sugiyono, 2010)

Pada penelitian ini digunakan skala *likert*. Pengumpulan data melalui angket dengan berpedoman pada empat alternative jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Adapun pernyataan tersebut memilih pernyataan positif (mendukung) dan pernyataan negatif (tidak mendukung). Untuk jawaban pernyataan yang bersifat positif diberi rentangan nilai 4 – 1 dan jawaban pernyataan yang bersifat negatif diberi rentangan nilai 1 – 4.

Adapun blue print dari variabel yang diteliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Blue Print Angket Keterampilan Sosial

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Keterampilan sosial	Memberi Pendapat	Berbicara	1, 3, 5	2, 4, 6	6
	Mendengar Pendapat	Menyimak	7, 9	8, 10	4
	Menyatakan tidak setuju	Mengungkapkan	11, 12, 15	13, 14	5
	Menjalin Hubungan	Bersosialisasi	16, 18	17, 19, 20	5
	Menghargai	Menghargai	21, 23	22, 24, 25	5
			Jumlah		25

Tabel 3.3 Blue Print Angket *Self-efficacy*

Variabel	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			(+)	(-)	
<i>Self-Efficacy</i>	Yakin	Mengerjakan tugas	1, 2, 6, 7, 14, 24	3, 4, 5, 8, 10, 18, 29	13
	Pengorganisasian	Mengatur jadwal	11, 15,	9, 12, 13,	5
	Peaksanaan	Pengerjaan tugas	16, 17, 19, 22, 26, 27,	20, 21, 23, 25, 28, 30	12
			Jumlah		30

Sebelum dilakukan penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil validitas dan reliable digunakan sebagai instrument penelitian.

3.6.1 Uji Validitas

Instrumen yang valid berarti dapat digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti suatu instrument dinyatakan tepat untuk mengukur sesuatu dan menghasilkan data yang teliti. Tujuan dari uji validitas pada penelitian ini agar angket benar-benar menjadi alat ukur yang tepat untuk mengukur keterampilan sosial siswa dan *self-efficacy*.

Untuk menghitung validitas digunakan rumus Korelasi Product Momen, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{(N \sum x^2) - (\sum x)^2\} \{(N \sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy} = Koefisien Korelasi antara variabel x dan y
 x = Jumlah skor distribusi x
 y = Jumlah skor y
 xy = jumlah perkalian skor x dan y
 N = Jumlah sampel

Untuk menghitung validitas tes digunakan rumus Korelasi Product Momen, sebagai berikut (Arikunto, 2006:172). Untuk menafsirkan harga tersebut, dikonsultasikan dengan harga kritis r , product momen dengan $\alpha = 0,05$ yaitu bila

harga $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka soal tersebut dinyatakan tidak valid sehingga soal harus diganti atau dibuang.

Besarnya koefisien korelasi adalah sebagai berikut :

- 0,800 – 1,00 : Sangat Tinggi
- 0,600 – 0,800 : Tinggi
- 0,400 – 0,600 : Cukup
- 0,200 – 0,400 : Rendah
- 0,000 – 0,200 : Sangat Rendah

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu instrumen memiliki reliabilitas yang baik apabila memiliki konsistensi yang handal dan menghasilkan nilai yang sama bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama. Tujuan uji reliabilitas pada penelitian ini agar angket akan selalu menghasilkan hasil yang sama saat mengukur objek yang akan diukur.

Untuk menghitung reliabilitas dalam penelitian ini digunakan Rumus *Alpha-Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_i^2}{S_r^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} : Banyaknya Reliabilitas Seluruh Tes
- n : Banyaknya Butir Soal
- $\sum S_i^2$: Jumlah Varians Skor Tiap-tiap Butir Tes
- S_r^2 : Varians Skor Total Pada Tes

Adapun kriteria koefisien korelasi yang dinyatakan reliabilitas terdapat pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Derajat Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Kriteria
$0.90 < r_{11} \leq 1.00$	Sangat Tinggi
$0.70 < r_{11} \leq 0.90$	Tinggi
$0.40 < r_{11} \leq 0.70$	Sedang
$0.20 < r_{11} \leq 0.40$	Rendah
$r_{11} \leq 0.20$	Tidak Reliabilitas

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan penelitian meliputi: membuat perumusan masalah, menentukan variabel penelitian, membuat studi pustaka agar diperoleh landasan teori yang tepat dari variabel penelitian, menentukan dan menyusun serta menyiapkan instrument yang akan digunakan dalam penelitian dan pengurusan administrasi yang dilakukan dengan mengajukan surat izin penelitian dari program Pasca Sarjana Universitas Medan Area.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini pelaksanaan penelitian direncanakan setelah disetujuinya seminar proposal tesis dan setelah itu penelitian dilaksanakan di SMP N. 2 Tanjung

Tiram. Jl. Manunggal V Desa Ujung Kubu. Kecamatan Tanjung Tiram. Kabupaten Batu Bara.

Adapun urutan pelaksanaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memberikan angket *selfefficacy* kepada kedua kelompok belajar yaitu kelas eksperimen yang dibimbing dengan BKP modeling dan kelas kontrol yang dibimbing dengan BKP homeroom. Angket ini diberikan untuk mengetahui siswa mana yang memiliki *self efficacy* tinggi dan yang memiliki *self efficacy* rendah.
2. Memberikan angket keterampilan sosial untuk mendapatkan nilai fretes kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Membimbing siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebanyak delapan pertemuan dengan perlakuan yang berbeda. kelas eksperimen yang dibimbing dengan BKP modeling dan kelas kontrol yang dibimbing dengan BKP homeroom. Adapun tema setiap pertemuan adalah sebagai berikut: (1) Percaya Diri, (2) Berkomentar, (3) Mendengarkan, (4) Mengizinkan, (5) Menyanggah, (6) Meluruskan, (7) Pergaulan, (8) Menghargai diri dan orang lain
4. Memberikan angket keterampilan sosial untuk mendapatkan nilai postes kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol.
5. Menginput seluruh angket ke computer degan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 kemudian memindahkan data tersebut ke SPSS untuk diolah.

3.7.3 Tahap Pengelohan Data

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut peneliti melakukan beberapa hal yang berhubungan dengan data yang diperoleh dari tempat penelitian. Diantara kegiatan yang dilakukan pada tahap analisis data meliputi: pemeriksaan kembali semua data yang telah dikumpulkan, memberikan skor terhadap subjek penelitian serta memberikan kode hasil ukur untuk memudahkan pengelolaan data dan analisis data, membuat tabulasi data hasil penskoran dan melakukan pengujian analisis dengan analisis varian (ANAVA) dua jalur menggunakan program *SPSS*.

3.7.4 Tahap Laporan

Setelah dilakukan pengolahan data dan analisa data, maka langkah selanjutnya adalah menyusun laporan hasil penelitian untuk dapat dilaporkan sebagai bahan tesis dalam seminar hasil. kemudian direvisi sesuai dengan saran-saran penguji dan pembimbing hingga akhirnya tesis selesai dan siap untuk dipublikasikan.

3.8 Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul maka kemudian data tersebut akan diolah dengan bantuan *SPSS*. Pada analisis data penelitian ini yang akan digunakan adalah analisis secara deskriptif dan inferensial. Secara deskriptif data penelitian dinyatakan dengan mendistribusikan data baik pretes-postes kedua kelas tersebut kedalam program *SPSS* pada kolom *descriptive*. Dari proses tersebut maka akan menghasilkan

tabel output berupa diskriptif data, tabel frekuensi dan juga gambar *chart* tiap-tiap kelompok.

Adapun untuk menguji hipotesis pada penelitian ini digunakan teknik analisis varians (Anava) 2 jalur pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ menggunakan *SPSS*.

Sebelum dilakukan analisis data menggunakan anava 2 jalur, maka terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, dan homogenitas.

3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan normal tidaknya distribusi data penelitian, artinya apakah penyebarannya dalam populasi bersifat normal. Uji normalitas menggunakan *SPSS* dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp.sig(2-tailed) > taraf signifikansi 0,05*.

Jika Sig. Atau probabilitas $> 0,05$ maka sampel berdistribusi normal

Jika Sig. Atau probabilitas $< 0,05$ maka sampel berdistribusi normal

Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal

Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ maka sampel tidak berdistribusi normal

3.8.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah penyebaran data dalam populasi bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan uji Levene's

menggunakan SPSS data bersifat homogen apabila *Asymp.sig(2-tailed)* > taraf signifikansi 0,05.

Jika Sig. Atau probabilitas > 0,05 maka sampel homogen

Jika Sig. Atau probabilitas < 0,05 maka sampel homogen

(Santoso, 2005:189)

Dalam perhitungan statistik, digunakan uji kesamaan varians dengan rumus:

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

Keterangan:

S_1^2 = Varians terbesar S_2^2 = Varians terkecil F = uji F

Kriteria Pengujian:

1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kedua sampel tidak berasal dari populasi yang homogen
2. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka kedua sampel berasal dari populasi yang homogen
3. Taraf signifikan (α) = 0.05

Dan uji *Barlett* digunakan untuk menguji homogenitas varians lebih dari dua kelompok sampel. Rumus uji *Barlett* yaitu:

$$S_i^2 = (\ln 10) \cdot \left\{ dk - \left(\sum dk \right) \log S_i^2 \right\}$$

Keterangan:

B = $(\sum dk) \log S_i^2$

S_i^2 = Varians data untuk setiap kelompok ke i

dk = Derajat kebebasan

Kriteria pengujiannya:

Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka data tidak homogen

Jika $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ maka data homogen

3.7.3 Pengujian Hipotesis

Setelah data penelitian memenuhi syarat uji hipotesis yaitu normal dan homogen. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis penelitian. Kriteria pengujian/pengambilan keputusan menggunakan SPSS (Santoso, 2005). yaitu sebagai berikut:

1. Jika Probabilitas > 0.05 , H_0 1 diterima.

Jika Probabilitas < 0.05 , H_0 1 ditolak.

2. Jika Probabilitas > 0.05 , H_0 2 diterima.

Jika Probabilitas < 0.05 , H_0 2 ditolak.

3. Jika Probabilitas > 0.05 , H_0 diterima.

Jika Probabilitas < 0.05 , H_0 ditolak.

Keterangan:

H_0 1 : Tidak ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

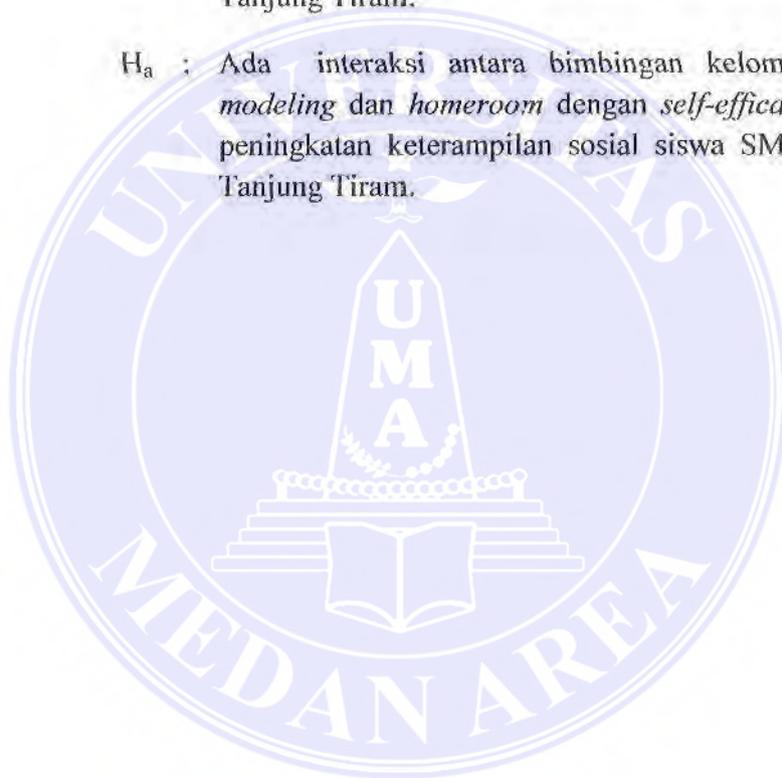
H_a 1 : Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

H_{02} : Tidak ada pengaruh *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

H_{a2} : Ada pengaruh *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

H_0 : Tidak ada interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.

H_a : Ada interaksi antara bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* dengan *self-efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan :

1. Ada pengaruh bimbingan kelompok teknik *modeling* dan *homeroom* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Terdapat perbedaan antara keduanya, dimana rata-rata keterampilan sosial siswa BKP *Modeling* lebih tinggi dari pada rata-rata BKP *Homeroom*. Yaitu 50,95 dengan 42,59.
2. Tidak ada pengaruh *self efficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Rata-rata keterampilan sosial siswa yang memiliki *self-eficacy* tinggi sama dengan *self efficacy* rendah. Yaitu 46,76 dengan 46,62.
3. Tidak Ada interaksi antara BKP dengan *self-eficacy* terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa SMP Negeri 2 Tanjung Tiram. Artinya secara bersama-sama antara BKP dan *self efficacy* tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi siswa untuk memilih bimbingan kelompok teknik modeling saat ingin meningkatkan keterampilan sosial.
2. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar memilih sampel yang lebih dewasa seperti siswa setingkat SMA atau mahasiswa. Kemudian dalam mengukur variabel *self efficacy* dan keterampilan sosial dilakukan secara observasi dengan rekamam video yang dapat diputar ulang untuk penilaian yang lebih akurat.
3. Bagi guru pembimbing dapat mengukur sebuah keterampilan seperti keterampilan sosial dengan observasi untuk penilaian yang lebih efektif.
4. Bagi kesek diharapkan dapat memfasilitasi guru pembimbing agar keterampilan sosial siswa meningkat
5. Bagi wali kelas diharapkan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Abate, L.L. & Milan, M.A. 1985. *Handbook of Social Skills Training and Reseach*, New York: John Wisley and Son.
- Abimanyu, dan Manrihu. 1996. *Teknik Relaksasi dalam Konseling*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.
- Achmad, Juntika, dan Nurihsan,. 2005. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Amti. 1992. *Bimbingandan Konseling*. Jakarta: Dep.Dik.Bud: PT. Proyek Pembinaan Pendidikan.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Atieka, N. 2015. *Self Efficacy Remaja Panti Asuhan dan Peningkatannya Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling. Volume 5 No 2 Desember 2015. ISSN 2088-9623
- Atmaja, J.R. 2016. *Tahapan dalam Bimbingan Konseling kelompok*. <http://jatinakriatmaja.blogspot.co.id/2014/10/tahapan-dalam-bimbingan-dan-konseling.html> (Diakses Maret 2017)
- Gunarsa, S.D. 1996. *Konseling Dan Psikoterapi*, Jakarta: Gunung Mulia.
- Hallen, A. 2005. *Bimbingan dan Konseling*. Edisi Revisi. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hartinah, S. 2009. *Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hermilan, Teuku. 2016. *Pengertian Keterampilan Sosial , Aspek-Aspek keterampilan Sosial*. <https://teukhermi.blogspot.co.id/2016/11/pengertian-keterampilan-sosial-aspek.html?m=1> (diakses Maret 2017)
- Khan. 2013. *Academic Self-Efficacy, Coping, and Academic Performance in College*. International Journal of Undergraduate Research and Creative Activities
- Komalasari, G. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*, Jakarta : PT. Indeks.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Mu'tadin, 2006. *Ketrampilan Sosial Remaja*, www.e-psikologi.com/psikologiremaja/ketrampilan-sosial. (Diakses 3 Februari 2017)